

BAB III

TEMUAN PENELITIAN TINGKAT OTORITATIF DALAM POLA PENGASUHAN OLEH KAKEK NENEK, TINGKAT PENGUNGKAPAN DIRI ANAK DALAM KELUARGA, DAN KONSEP DIRI ANAK

Bagian ini menampilkan deskripsi mengenai tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek, tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga, dan konsep diri anak yang terdiri dari: uji validitas, uji reliabilitas, hasil temuan penelitian, dan deskripsi setiap variabel penelitian. Data yang disajikan diperoleh melalui pengumpulan data yang dengan pengisian kuesioner dari 60 responden yang memenuhi kriteria, yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, remaja usia 12-25 tahun, serta memiliki pengalaman atau sedang tinggal dan diasuh oleh kakek nenek.

3.1 Uji Instrumen Validitas dan Reliabilitas

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil pengujian instrumen data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian instrumen menggunakan sampel sebesar 20 responden, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel} = \text{Valid}$
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel} = \text{Tidak Valid}$
- c) Nilai $r_{tabel} = df = N-2 = 20-2 = 18 = 0,3783$

3.1.1 Uji Validitas Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X_1)

Tabel 3.1 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek

Indikator	Nomor Pertanyaan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
Kebebasan dalam memilih	7	0,060	0,3783	TIDAK VALID
	8	0,707	0,3783	VALID
Dukungan pada tindakan	9	0,510	0,3783	VALID
	10	0,771	0,3783	VALID
Saling menghargai	11	0,744	0,3783	VALID
Komunikasi yang terbuka	12	0,778	0,3783	VALID
	13	0,645	0,3783	VALID
Mengetahui kemampuan anak	14	0,867	0,3783	VALID
	15	0,790	0,3783	VALID
Adanya sikap hangat	16	0,879	0,3783	VALID
	17	0,542	0,3783	VALID
	18	0,833	0,3783	VALID

Berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) = 18 dengan nilai probabilitas 5% (0,05), dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,3783. Variabel Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X_1) terdiri dari 6 indikator, yaitu: (1) Kebebasan dalam memilih; (2) Dukungan pada tindakan; (3) Saling menghargai; (4) Komunikasi yang terbuka; (5) Mengetahui kemampuan anak; (6) Adanya sikap hangat. Berdasarkan uji validitas tersebut, didapatkan bahwa terdapat 11 dari 12 pertanyaan yang dianggap valid sebab nilai r_{hitung} yang dihasilkan lebih besar dari nilai r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$). Seluruh pertanyaan tersebut merupakan bagian dari 6, yang mana dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dari variabel Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek valid. Item pertanyaan yang tidak valid akan dieliminasi.

3.1.2 Uji Validitas Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X_2)

Tabel 3.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Tingkat Pengungkapan Diri

Anak dalam Keluarga

Indikator	Nomor Pertanyaan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
Kebenaran dan relevansi informasi	19	0,686	0,3783	VALID
	20	0,854	0,3783	VALID
	21	0,910	0,3783	VALID
	22	0,885	0,3783	VALID
	23	0,473	0,3783	VALID
Dorongan internal dan eksternal	24	0,751	0,3783	VALID
	25	0,794	0,3783	VALID
	26	0,224	0,3783	TIDAK VALID
	27	0,772	0,3783	VALID
Pemilihan waktu dalam berinteraksi	28	0,705	0,3783	VALID
	29	0,472	0,3783	VALID
Kedekatan berdasarkan status hubungan	30	0,804	0,3783	VALID
Keintiman dan kedalaman informasi yang diungkapkan	31	0,822	0,3783	VALID
	32	-0,299	0,3783	TIDAK VALID

Berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) = 18 dengan nilai probabilitas 5% (0,05), dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,3783. Variabel Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X_2) terdiri dari 5 indikator, yaitu: (1) Kebenaran dan relevansi informasi; (2) Dorongan internal dan eksternal; (3) Pemilihan waktu dalam berinteraksi; (4) Kedekatan berdasarkan status hubungan; (5) Keintiman dan kedalaman informasi yang diungkapkan. Berdasarkan uji validitas tersebut, didapatkan

bahwa terdapat 12 dari 14 pertanyaan yang dianggap valid sebab $r_{hitung} > r_{tabel}$. Seluruh pertanyaan tersebut merupakan bagian dari 5 indikator variabel, yang mana dapat dikatakan bahwa seluruh indikator valid. Item pertanyaan yang tidak valid akan dieliminasi.

3.1.3 Uji Validitas Konsep Diri Anak (Y)

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Konsep Diri Anak

Indikator	Nomor Pertanyaan	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
Konsep diri positif	33	0,405	0,3783	VALID
	34	0,605	0,3783	VALID
	35	0,685	0,3783	VALID
	36	0,552	0,3783	VALID
	37	0,691	0,3783	VALID
Konsep diri negatif	38	0,688	0,3783	VALID
	39	0,718	0,3783	VALID
	40	0,687	0,3783	VALID
	41	0,405	0,3783	VALID
	42	0,554	0,3783	VALID
	43	0,469	0,3783	VALID
	44	0,492	0,3783	VALID

Berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) = 18 dengan nilai probabilitas 5% (0,05), dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{tabel} sebesar 0,3783. Variabel Konsep Diri Anak (Y) terdiri dari 2 indikator, yaitu: (1) Konsep diri positif; (2) Konsep diri negatif. Berdasarkan uji validitas tersebut, didapatkan bahwa 12 pertanyaan dianggap valid sebab nilai r_{hitung} yang dihasilkan lebih besar dari nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Seluruh pertanyaan tersebut merupakan bagian dari 2 indikator yang dimiliki oleh variabel Konsep Diri Anak (Y), yang mana dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dari variabel Konsep Diri Anak valid.

3.1.4 Uji Reliabilitas

Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X ₁)	0,904	0,60	RELIABEL
Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X ₂)	0,874	0,60	RELIABEL
Konsep Diri Anak (Y)	0,877	0,60	RELIABEL

Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa setiap alat ukur penelitian reliabel atau konsisten. Hal tersebut didasari oleh nilai α yang lebih besar dari 0,60 ($\alpha \geq 0,60$).

3.2 Gambaran Umum Responden

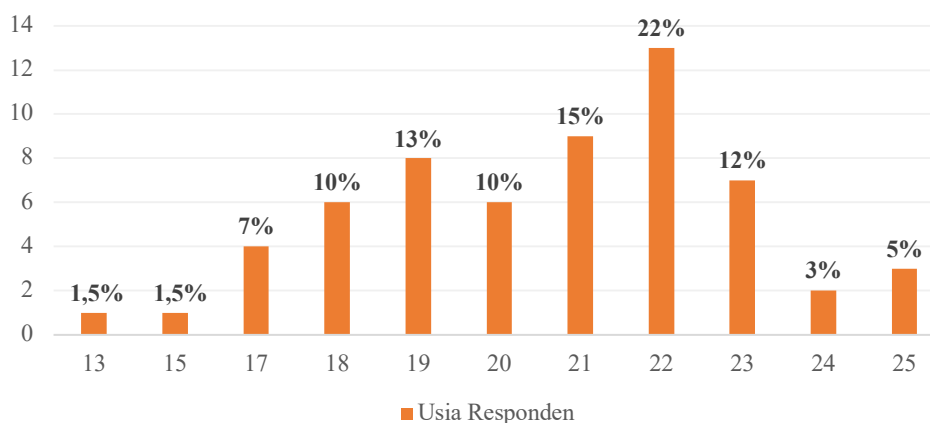
Berdasarkan data yang terkumpul melalui kuesioner, responden memiliki latar belakang yang berbeda-beda menurut usia, status kepemilikan rumah tempat tinggal selama diasuh oleh kakek nenek, pihak-pihak yang menemani anak selama pengasuhan, durasi sudah tinggal bersama dan diasuh kakek nenek, dan alasan yang menyebabkan anak perlu diasuh oleh kakek nenek. Kelompok usia 12-25 tahun mencakup tahap perkembangan yang bervariasi yang mana sedang mengalami banyak perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

Responden berinteraksi dengan kakek nenek sebagai pengasuh utama untuk memenuhi kebutuhan emosional maupun fisik responden. Hal ini dapat terjadi sebab adanya kondisi tertentu dalam keluarga, pekerjaan orang tua, kondisi ekonomi, ketiadaan orang tua, dan berbagai faktor lainnya yang mengharuskan

responden tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek. Pengalaman tersebut turut membentuk identitas diri responden yang mana tidak hanya terbentuk melalui lingkungan sosial di sekitarnya, tetapi juga oleh nilai-nilai dan interaksi yang diberikan oleh kakek nenek sebagai pengasuh. Bagian ini membantu dalam mengetahui keberagaman dari responden yang terlibat dalam penelitian.

3.2.1 Usia Responden

Diagram 3.1 Usia Responden

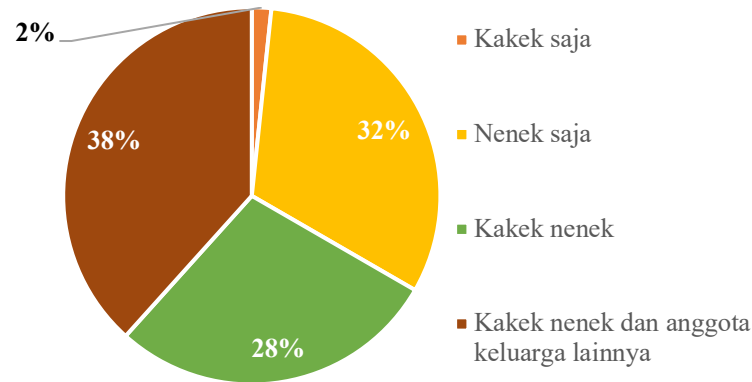


Penelitian ini menggunakan data dari kuesioner yang melibatkan 60 responden dan termasuk dalam kategori usia 12-25 tahun dengan persebaran usia yang berbeda-beda. Rentang usia ini mencakup masa remaja (*adolescence*) dan dewasa muda (*emerging adulthood*). Berdasarkan rentang usia tersebut, individu kerap kali mengalami perkembangan signifikan dalam hal identitas diri, hubungan interpersonal, dan pembentukan konsep diri.

Ada pun responden terbanyak berasal dari kategori usia 22 tahun dengan total 13 responden dan jumlah responden terendah pada kategori usia 13 dan 15 tahun dengan masing-masing jumlah responden berisi 1 orang. Hal ini menunjukkan 20% responden tergolong dalam kategori remaja (usia 12-18 tahun) dan 80% sisanya termasuk dalam kategori dewasa muda (usia 19-25 tahun). Persebaran usia 12-25 tahun dalam penelitian ini memungkinkan untuk eksplorasi variasi pola pengasuhan kakek nenek beserta hubungannya dengan konsep diri sesuai usia masing-masing.

3.2.2 Pihak yang Tinggal Bersama dan Mengasuh Responden

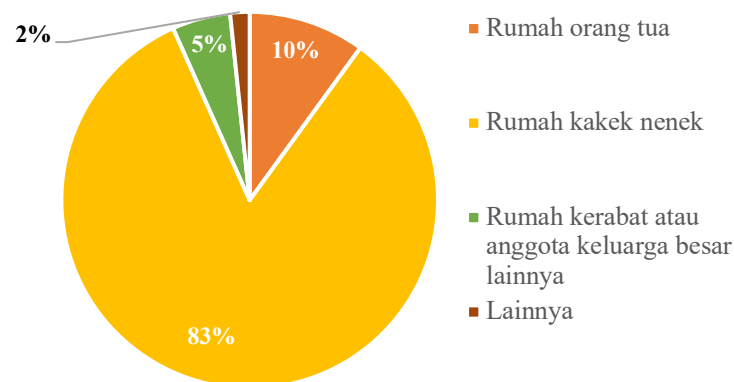
Diagram 3.1 Pihak yang Tinggal Bersama dan Mengasuh Responden



Distribusi pihak yang tinggal bersama dan mengasuh responden terbagi dalam 4 kategori yang ditunjukkan pada Diagram 3.2, yaitu sejumlah 23 responden mengaku tinggal dan diasuh oleh kakek nenek dan pihak anggota keluarga lainnya, 19 responden tinggal bersama dan diasuh oleh nenek saja, dan 17 responden tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek. Sedangkan, 1 responden lainnya mengaku tinggal bersama dan diasuh oleh pihak kakek saja. Dengan keberagaman pihak yang tinggal dan mengasuh responden, menunjukkan adanya pola pengasuhan dalam keluarga secara multigenerasi dan berhubungan akan perkembangan konsep diri responden.

3.2.3 Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal

Diagram 3. 2 Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal



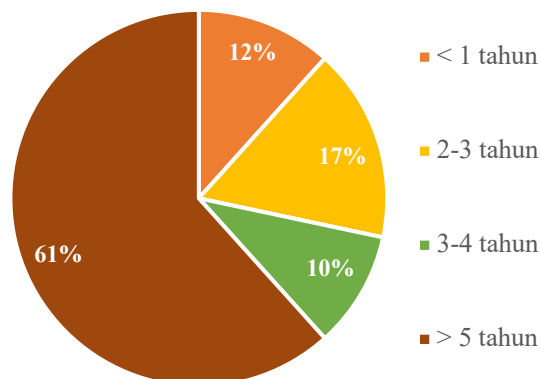
Berdasarkan Diagram 3.3, mayoritas responden tinggal di rumah kakek nenek selama berada di bawah pengasuhan kakek nenek. Selain itu, terdapat sedikit responden yang tinggal di rumah orang tua dengan total 6 responden, tinggal di rumah kerabat atau anggota keluarga besar lainnya

dengan total 3 responden, dan bertempat tinggal di luar rumah keluarga sebanyak 1 responden. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan status rumah kakek nenek sebagai tempat tinggal bagi responden dalam menjalani kehidupannya sehari-hari menjadi pilihan utama bagi sebagian besar responden ketika orang tua tidak dapat melaksanakan tanggung jawab pengasuhan.

Status kepemilikan rumah tempat tinggal selama responden berada dalam pengasuhan kakek nenek dapat menjelaskan beberapa kondisi tertentu, seperti: (1) Rumah orang tua menunjukkan walaupun tidak berperan langsung dalam pengasuhan, responden yang diasuh kakek nenek tetapi tetap tinggal di rumah bersama orang tua mengindikasikan tetap diberikannya dukungan orang tua dalam pengasuhan walaupun secara tidak langsung; (2) Rumah milik kakek nenek menandakan stabilitas tempat tinggal sebab keberadaan rumah cenderung tidak terpengaruh oleh masalah perpindahan akibat habis kontrak sewa atau masalah kepemilikan; (3) Rumah kerabat lainnya dapat memungkinkan adanya situasi ekonomi keluarga yang kurang stabil maupun faktor lainnya yang membuat pengasuhan kakek nenek terhadap cucu dilakukan di tempat selain rumah keluarga responden.

3.2.4 Durasi Tinggal Bersama dan Diasuh Kakek Nenek

Diagram 3. 3 Durasi Tinggal Bersama dan Diasuh Kakek Nenek



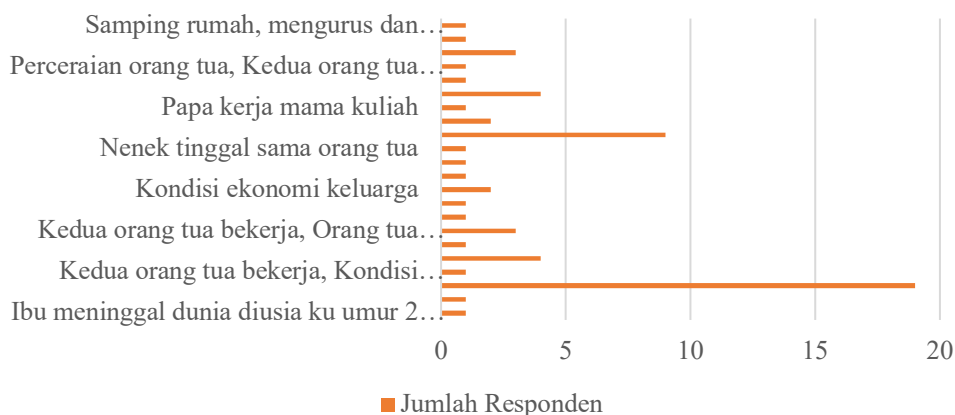
Responden memiliki latar belakang durasi yang berbeda-beda ketika tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek dan ditunjukkan pada Diagram 3.4. Sebagian besar responden (37 dari 60 responden) sudah tinggal bersama dengan kakek nenek lebih dari lima tahun yang memberikan gambaran bahwa terdapat sekian waktu yang sudah responden

lakukan disertai pendampingan dari kakek nenek dalam segala aspek kehidupan masing-masing responden. Di samping itu, 23 responden lainnya mengaku tinggal bersama dengan kakek nenek kurang dari lima tahun menunjukkan bahwa responden mendapatkan pengasuhan kakek nenek secara langsung dalam kurun waktu tertentu saja tergantung pada alasan masing-masing responden yang mengharuskannya tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek.

Jika dijabarkan menurut masing-masing durasi, lama responden tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek, turut dapat memengaruhi keseharian responden, seperti: (1) Durasi < 1 tahun menunjukkan pengalaman pengasuhan yang terbatas sehingga memungkinkan responden mengalami kesulitan beradaptasi jika setelahnya harus kembali kepada pengasuhan orang tua maupun berpindah ke lingkungan baru; (2) Durasi 2-3 tahun menunjukkan adanya waktu yang cukup signifikan untuk membangun hubungan yang lebih mendalam antara kakek nenek dengan cucu sehingga memungkinkan responden untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau kebiasaan yang ditanamkan oleh kakek nenek, meskipun belum sepenuhnya mendominasi berbagai aspek dalam kehidupan responden; (3) Durasi 3-4 tahun menunjukkan hubungan yang lebih stabil dan terjalin cukup lama sehingga berpotensi memberikan dampak pada responden untuk mulai mensosialisasikan dirinya dengan norma, kebiasaan, dan pola komunikasi bersama kakek nenek dan mungkin berbeda ketika berada dalam lingkungan keluarga inti; (4) Durasi > 5 tahun yang menandakan bahwa pengasuhan jangka panjang oleh kakek nenek kerap kali membentuk fondasi nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup responden. Bagi beberapa kasus yang dialami responden, kakek nenek dipandang sebagai figur utama dalam pengasuhan dibandingkan orang tua kandung. Dengan durasi pengasuhan yang panjang, memungkinkan terbentuknya hubungan yang luas dan mendalam dalam keluarga sehingga pola pengasuhan dapat berhubungan dengan konsep diri anak secara lebih dominan.

3.2.5 Alasan yang Melatarbelakangi Responden Tinggal Bersama dan Diasuh Kakek Nenek

Diagram 3. 4 Alasan yang Melatarbelakangi Responden Tinggal Bersama dan Diasuh Kakek Nenek



Masing-masing responden memiliki alasan tertentu yang melatarbelakangi keputusannya untuk tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek. Hal tersebut ditunjukkan melalui Diagram 3.6, yaitu terdapat banyak responden (19 responden) yang mengaku kondisi kedua orang tua bekerja dan 9 responden menjawab mengenai orang tua yang bekerja di luar domisili sehingga mengharuskannya untuk tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek. Selain itu, alasan pekerjaan orang tua ditambah dengan alasan pendukung lainnya turut memberikan sumbangsih pada sebagian besar jawaban responden yang mana hampir semua responden memilih alasan pekerjaan orang tua dalam jawabannya. Dengan demikian, status pekerjaan orang tua turut memiliki pengaruh pada kesediaan orang tua dalam mengasuh anaknya, yang mana tuntutan pekerjaan yang dijalani orang tua memberikan dampak pada anak yang harus ditinggal dan diasuh oleh kakek neneknya.

Alasan lainnya yang melatarbelakangi responden untuk tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek ialah perceraian orang tua, kematian orang tua, pemilihan sekolah atau merantau untuk melanjutkan pendidikan yang lokasinya dekat dengan rumah kakek nenek, kondisi ekonomi keluarga, menemani kakek nenek yang tinggal sendiri, dan sebagainya.

3.3 Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek (X₁)

Variabel ini menggunakan pendekatan otoritatif (demokratis) yang mana kehangatan dalam hubungan dan pengawasan dilakukan dalam proses pengasuhan pada anak. Kakek nenek yang bertindak untuk menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional anak melalui pemberian batasan dalam hidup anak, khususnya dalam bidang pergaulan. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu: 1) Kebebasan dalam memilih; 2) Dukungan pada tindakan; 3) Saling menghargai; 4) Komunikasi yang terbuka; 5) Mengetahui kemampuan anak, 6) Adanya sikap hangat. Temuan dari pola pengasuhan otoritatif yang diterapkan dan dirasakan responden oleh kakek nenek dijabarkan melalui diagram-diagram berikut:

3.3.1 Kebebasan dalam Memilih

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa responden mendapatkan kebebasan untuk memilih sendiri pergaulannya dan kakek nenek memberikan ruang kepada responden untuk bergaul dengan siapa saja meskipun tetap dalam pengawasan.

Diagram 3. 5 Kakek Nenek Melakukan Pengawasan terhadap Pergaulan Responden

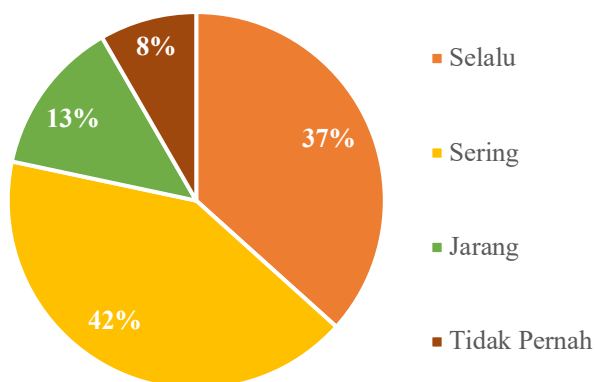


Diagram 3.6 menunjukkan bahwa sebagian besar kakek nenek melakukan pengawasan pada pergaulan yang dimiliki responden. Bentuk pengawasan yang diberikan kakek nenek kepada responden dapat mencegah adanya pengaruh buruk dari pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, maupun perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, pengawasan pada responden dapat membantu dalam pembentukan karakter yang mana dalam masa remaja menjadi salah satu fase penting dalam kehidupan manusia agar

perkembangannya tidak salah arah sehingga mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Pengawasan yang baik dari kakek nenek ke responden berperan besar dalam membangun hubungan yang baik antara responden dan kakek nenek. Dengan demikian, responden dapat merasa nyaman untuk terbuka dan berbagi cerita dalam lingkup keluarga.

3.3.2 Dukungan pada Tindakan

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden memperoleh dukungan dan penerimaan dari kakek nenek akan orang-orang yang menjadi teman bergaul responden. Indikator ini tertuang pada 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 6 Kakek Nenek Memberikan Aturan dan Batasan dalam Pergaulan

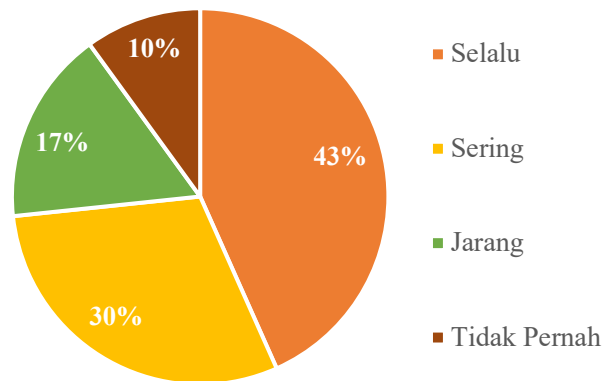
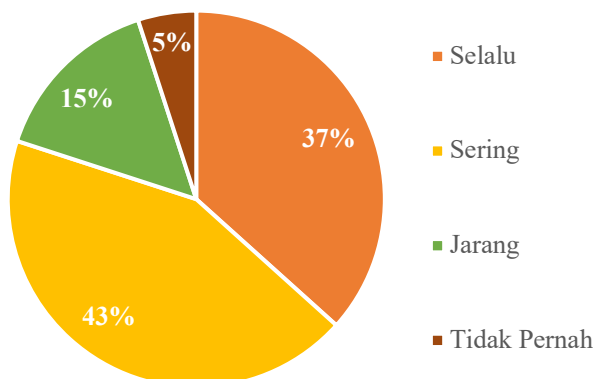


Diagram 3.7 menunjukkan bahwa mayoritas kakek nenek memberikan aturan dan batasan pada pergaulan yang dimiliki responden. Aturan dan batasan dalam pergaulan mencerminkan peran kakek nenek sebagai pengasuh yang berorientasi pada struktur, nilai, dan pengendalian sosial. Pemberlakuan aturan dan batasan bertujuan untuk melindungi responden dan membimbing dalam menuju perilaku yang sesuai dengan norma keluarga atau budaya. Dampaknya akan bergantung pada aturan yang diterapkan apakah melalui dialog yang hangat atau kontrol yang kaku. Dengan dilakukannya pengawasan pada pergaulan responden, hal ini berkaitan dengan kekhawatiran kakek nenek pada keamanan dan keselamatan cucunya, khususnya ketika sedang tidak dalam jarak yang berdekatan atau sedang di rumah bersama-sama.

Diagram 3. 7 Kakek Nenek Mendukung Pergaulan Responden

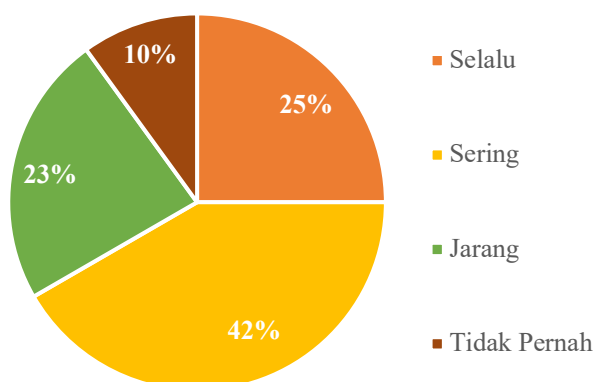


Sebagian besar kakek nenek telah memberikan kepercayaan dan mendukung responden dalam kesehariannya, khususnya dalam pergaulan seperti yang ditunjukkan pada Diagram 3.8. Sejumlah 22 responden yang memilih selalu dan 26 responden memilih sering mengaku bahwa kakek nenek memberikan dukungan pada pergaulan yang dipilih. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan kakek nenek terhadap responden, khususnya dalam hal pergaulan, sehingga kakek nenek dapat mengetahui orang-orang yang berada di sekitar responden, mendukung, dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pergaulannya.

3.3.3 Saling Menghargai

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa banyak responden diajarkan untuk menghargai keputusan orang lain dalam pergaulan. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 8 Kakek Nenek Mengajarkan Mengapresiasi Pilihan Orang Lain



Kakek nenek tidak hanya memberikan apresiasi terhadap responden saja tetapi juga mengajarkan untuk turut memberikan apresiasi kepada orang lain seperti yang digambarkan pada Diagram 3.9. Sebagian besar kakek nenek responden telah menerapkan apresiasi terhadap cucunya sebagai contoh agar responden dapat menerapkannya kepada orang lain, khususnya dalam pergaulannya. Bentuk-bentuk apresiasi yang dicontohkan dapat berupa pujian verbal yang dapat menumbuhkan rasa percaya responden maupun pemberian dukungan emosional secara positif. Hal-hal yang telah dipelajari responden selama pengasuhan kakek nenek, dapat menjadi contoh bagi responden untuk menerapkan tindakan apresiatif terhadap orang-orang di sekitarnya.

Di lain sisi, 14 responden mengaku jarang dan 6 responden menilai tidak pernah diajarkan hal-hal apresiatif dari kakek nenek sehingga memungkinkan responden mempelajarinya dari pihak lain. Dalam hal ini, sekolah dan guru, lingkungan sosial lainnya di luar pertemanan dan keluarga, media massa, komunitas, maupun interaksi sosial dengan individu lain dapat mencontohkan tindakan apresiatif untuk diterapkan oleh responden.

3.3.4 Komunikasi yang Terbuka

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden dapat berkomunikasi secara terbuka dengan kakek nenek mengenai pergaulannya. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 9 Anak dapat Terbuka dengan Kakek Nenek terkait Pergaulannya

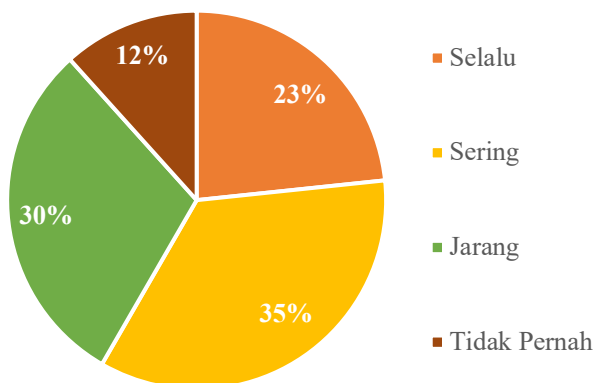
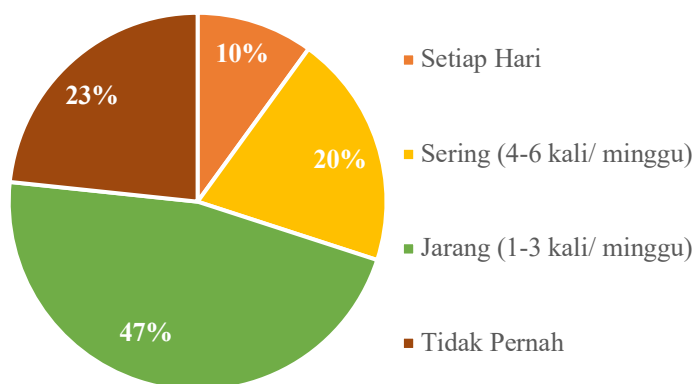


Diagram 3.10 menunjukkan sebagian responden (14 responden memilih selalu dan 21 responden memilih sering) mengaku sudah terbuka terkait pergaulannya kepada kakek nenek. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat di antara keduanya sehingga adanya kepercayaan dari responden untuk terbuka dan menceritakan terkait pergaulannya kepada kakek nenek. Sedangkan, 25 responden selebihnya mengaku jarang bahkan tidak pernah menceritakan terkait pergaulannya sehingga kemungkinan kakek nenek tidak terlalu mengetahui pergaulan yang dijalani responden. Hal tersebut dapat terjadi jika adanya ketidakpercayaan antara responden kepada kakek nenek untuk menceritakan hal-hal pribadi.

Diagram 3. 10 Frekuensi Anak Bercerita tentang Pergaulannya dalam Seminggu kepada Kakek Nenek



Frekuensi waktu yang dihabiskan responden untuk menceritakan mengenai pergaulannya kepada kakek nenek cukup beragam. Berdasarkan Diagram 3.11, mayoritas responden hanya 1-3 kali per minggu untuk bercerita kepada kakek nenek. Bahkan, 14 responden mengaku tidak pernah menceritakan pergaulannya. Mengacu pada diagram sebelumnya, ketidakterbukaan responden akan pergaulannya diikuti dengan tidak terlalu banyak frekuensi waktu yang digunakan untuk bercerita tentang pergaulannya kepada kakek nenek. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa keadaan, seperti adanya perbedaan generasi sehingga pandangan kakek nenek tidak relevan atau sulit dipahami responden, gaya komunikasi kakek nenek yang lebih formal atau normatif sedangkan responden lebih santai dan terbuka, ketakutan untuk dihakimi oleh kakek nenek sehingga enggan untuk membicarakan terkait pergaulannya.

3.3.5 Mengetahui Kemampuan Anak

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa jauh hal-hal yang dapat diungkapkan responden mengenai pergaulannya kepada kakek nenek. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 11 Keyakinan Responden untuk Mengungkapkan yang Disenangi dalam Pergaulannya kepada Kakek Nenek

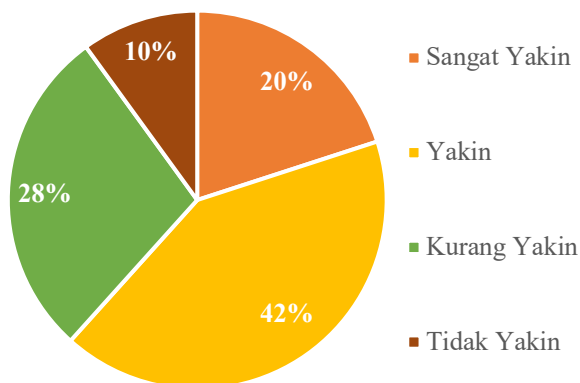


Diagram 3.12 menunjukkan keyakinan responden ketika mengungkapkan hal-hal yang senang dilakukan bersama teman-temanya dalam pergaulan kepada kakek nenek, yaitu hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian responden yakin untuk menceritakan pergaulannya kepada kakek nenek sebab memiliki kedekatan emosional yang kuat dan mendapatkan dukungan yang kuat sehingga dapat terbuka untuk berbagi cerita, serta ketersediaan waktu yang diberikan kakek nenek untuk mendengarkan cerita responden. Hal-hal tersebut dapat menjadi fondasi bagi responden dan kakek nenek untuk membangun hubungan komunikasi lintas generasi secara kuat dan menciptakan kepercayaan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, beberapa responden ragu untuk terbuka terkait pergaulannya kepada kakek nenek dapat disebabkan oleh ketakutan untuk dihakimi yang mana kakek nenek cenderung konservatif sehingga merasa takut dihakimi, perbedaan pandangan nilai-nilai hidup yang mana memungkinkan responden merasa kakek nenek tidak memahami konteks sosial yang sedang dijalani, dan kekhawatiran bahwa informasi yang diceritakan tersebar ke anggota keluarga besar lainnya. Hal-hal tersebut

dapat menjadi pemicu sebagian responden memilih untuk tidak menceritakan terkait pergaulannya kepada kakek nenek.

Diagram 3. 12 Keyakinan Responden untuk Mengungkapkan yang Tidak Disenangi dalam Pergaulannya kepada Kakek Nenek

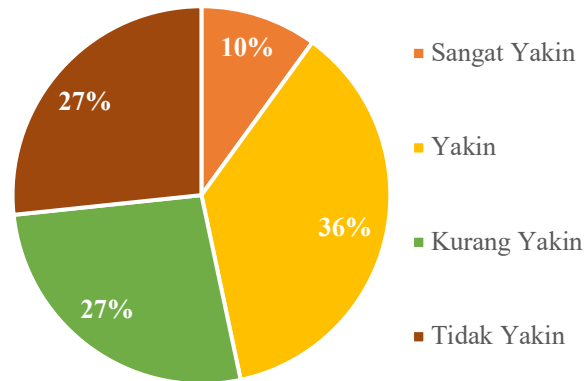


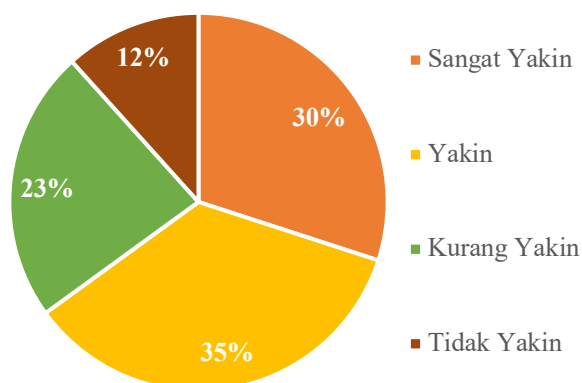
Diagram 3.13 menunjukkan keberagaman keyakinan responden untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak disenangi untuk dilakukan dalam pergaulannya kepada kakek nenek, yaitu hanya 10% dari 60 responden yang merasa sangat yakin dan 36% responden yakin untuk menceritakan hal-hal yang tidak disenangi dalam pergaulan kepada kakek nenek. Pengungkapan ini didukung oleh adanya rasa aman dan kepercayaan responden kepada kakek nenek untuk membicarakan masalah-masalah sensitif tanpa takut diceramahi, adanya kepedulian kakek nenek kepada responden untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi dalam pergaulan, perasaan hormat responden terhadap pengalaman hidup kakek nenek yang dapat meningkatkan keyakinan responden untuk terbuka, dan berbagai faktor lainnya mendukung responden untuk menceritakan hal-hal tersebut kepada kakek nenek.

Selain itu, terdapat 16 responden kurang yakin dan 16 responden tidak yakin untuk menceritakan hal-hal yang tidak disenangi dalam pergaulan kepada kakek nenek sebab adanya ketidakpercayaan untuk menceritakan lebih lanjut mengenai pergaulannya kepada kakek nenek sehingga responden lebih memilih memendam sendiri agar tidak menerima pelabelan negatif dari hal-hal yang diceritakan.

3.3.6 Adanya Sikap Hangat

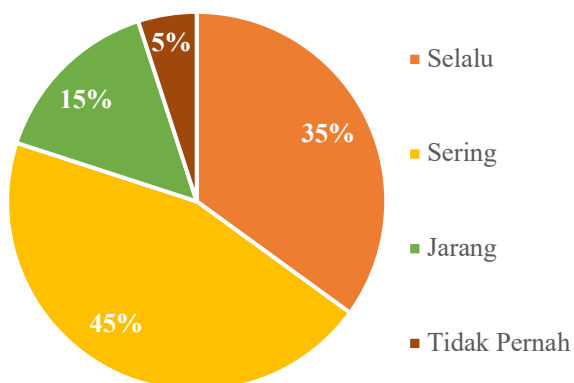
Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden dapat melakukan komunikasi dua arah dan menyampaikan pendapat dan pandangannya secara leluasa akan pergaulan yang dijalani. Indikator ini tertuang dalam 3 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 13 Keyakinan Responden bahwa Kakek Nenek akan Memberikan Respons Positif akan Cerita-Cerita dalam Pergaulannya



Sebagian responden memiliki keyakinan bahwa kakek nenek akan memberikan respons yang baik dan positif ketika menceritakan kegiatan-kegiatan dalam pergaulannya seperti yang ditunjukkan pada Diagram 3.14. Temuan diagram ini menunjukkan bahwa 18 responden sangat yakin dan 18 responden yakin untuk bercerita kepada kakek nenek sebab adanya pengalaman positif sebelumnya yang dirasakan responden dan mendapatkan respons baik, kedekatan emosional yang membuat responden merasa aman untuk bercerita, dan keinginan kakek nenek untuk mempelajari dunia responden sehingga responden merasa yakin untuk menceritakan pergaulannya kepada kakek nenek. Keyakinan tinggi menunjukkan bahwa kakek nenek memberikan respons positif terhadap cerita-cerita responden dengan mendukung dan terbuka akan cerita dan pengalaman responden. Selain itu, 14 responden kurang yakin dan 7 responden tidak yakin untuk menceritakan dengan kemungkinan adanya pengalaman yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya ketika bercerita kepada kakek nenek. Responden merasa kakek nenek cenderung kurang memahami situasi pergaulan atau tidak memberikan dukungan yang diharapkan responden.

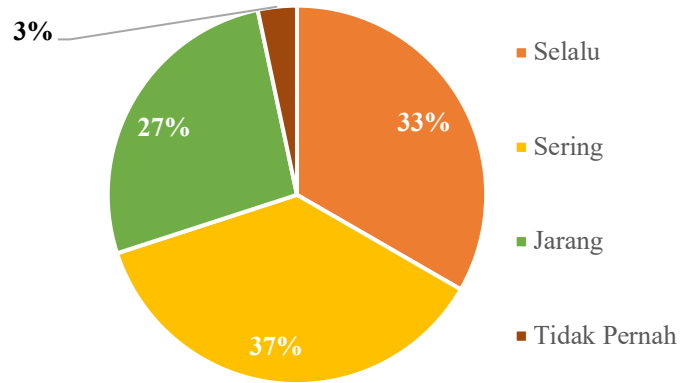
Diagram 3. 14 Kakek Nenek Memberikan Saran akan Pergaulan Responden



Temuan diagram 3.15 menampilkan bahwa mayoritas responden menerima saran ataupun pendapat terkait pergaulannya kepada kakek nenek yang ditunjukkan dengan 21 responden memilih selalu dan 27 responden memilih sering. Hal ini dapat terjadi jika adanya sikap menghargai dari kakek nenek akan privasi responden dengan tetap terbuka dan mendengarkan, kemampuan kakek nenek untuk mengajarkan nilai dan norma sosial, memberikan cerita yang diharapkan dapat menginspirasi responden tanpa bersifat menggurui, mengingatkan akan pentingnya menyeleksi orang-orang yang dapat membawa pengaruh positif, tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman bisa memberikan perspektif yang relevan tanpa terlihat ketinggalan zaman oleh responden. Ketika intensitas pemberian saran tinggi, hal ini dapat menciptakan rasa dukungan dan keterlibatan dalam keluarga.

Sementara itu, responden tersisa menilai kakek nenek jarang ataupun tidak pernah memberikan saran terkait pergaulannya sebab adanya kemungkinan responden tidak memberitahu kakek nenek terlebih dahulu sehingga tidak diberikannya saran atau pendapat kepada responden. Hal ini turut menunjukkan bahwa kakek nenek cenderung memberikan kebebasan lebih kepada responden dalam mengelola kehidupan sosialnya dengan keterlibatan yang lebih terbatas. Jika intensitas saran terlalu rendah, memungkinkan responden merasa kurang diperhatikan atau tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan dan dapat berhubungan dengan konsep diri responden.

Diagram 3.15 Kakek Nenek Memberikan Kesempatan kepada Responden untuk Menyampaikan Pendapat Secara Leluasa Mengenai Pergaulannya



Mayoritas responden pada Diagram 3.16 menilai bahwa kakek nenek telah memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pendapatnya secara leluasa mengenai pergaulannya. Hal tersebut menggambarkan pendekatan kakek nenek yang terbuka dengan memastikan responden terlibat dalam proses pengambilan keputusan, secara khusus terhadap keputusan yang terkait kehidupan pergaulan responden. Kakek nenek yang menghargai pandangan dan pilihan responden serta mendukung perkembangan karakter dan kemandirian responden, membangun hubungan yang terbuka dan akrab, mengembangkan rasa percaya diri responden sebagai cucu, mengetahui lebih banyak tentang pergaulan cucu dan memberi perspektif yang relevan, serta memberikan dukungan emosional menjadi acuan dari kakek nenek yang memberikan kesempatan kepada responden untuk berpendapat.

Sejumlah 30% yang kurang diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat secara leluasa kepada kakek nenek menunjukkan adanya kemungkinan sikap yang lebih otoriter, perbedaan nilai antar generasi, maupun anggapan bahwa responden sebagai cucu belum cukup dewasa untuk berbicara mengenai pergaulannya. Ketika kakek nenek kurang memberikan kesempatan untuk berbicara, responden cenderung merasa diabaikan atau kurang dipercaya. Hal ini dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif dan menurunkan rasa percaya diri responden.

Pada variabel tingkat otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek terdapat 11 pertanyaan, yaitu dengan skor tertinggi ialah 4 dan skor terendah ialah 1. Oleh sebab itu, diperoleh interval kelas sebesar 8.

Tabel 3.5 Kategorisasi Variabel Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek

Tingkatan Otoritatif	Skor	Frekuensi	Persentase
Tidak Otoritatif	11-18	3	5%
Kurang Otoritatif	19-26	13	22%
Otoritatif	27-34	21	35%
Sangat Otoritatif	35-44	23	38%

1. Skor 11-18 menunjukkan pola pengasuhan tidak otoritatif
2. Skor 19-26 menunjukkan pola pengasuhan kurang otoritatif
3. Skor 27-34 menunjukkan pola pengasuhan otoritatif
4. Skor 35-44 menunjukkan pola pengasuhan sangat otoritatif

Tabel 3.5 menunjukkan hasil dari kategorisasi variabel tingkatan otoritatif dalam pola pengasuhan oleh kakek nenek. Mayoritas responden telah diasuh secara otoritatif (21 responden) dan sangat otoritatif (23 responden) yang mana merepresentasikan bagaimana kakek nenek menerapkan pola asuh selama membimbing responden, yaitu:

1. Sebagian besar kakek nenek responden telah memberikan kebebasan kepada responden untuk memilih sendiri pergaulannya dengan tetap melakukan pengawasan terhadap pergaulan responden;
2. Kakek nenek dari 44 responden telah memberikan dukungan pada tindakan responden melalui pemberian batasan pada pergaulan yang dimiliki responden serta pemberian dukungan pada orang-orang yang terlibat dalam pergaulan;
3. Mayoritas kakek nenek telah mencontohkan perilaku apresiatif dengan menghargai setiap pilihan masing-masing sehingga responden dapat mengimplementasikan perilaku tersebut dalam pergaulannya;

4. Responden telah menerapkan komunikasi yang terbuka dengan kakek nenek, secara khusus mengenai pergaulannya, melalui cerita-cerita yang disampaikan responden akan pengalaman-pengalamannya dalam pergaulan serta frekuensi komunikasi yang dilakukan responden dalam seminggu untuk bercerita kepada kakek nenek;
5. Sebagian besar responden dapat mengungkapkan ranah pribadinya, salah satunya terkait pergaulan, dengan memberitahu hal-hal yang senang dilakukan dalam pergaulan responden maupun hal-hal yang tidak disukai responden untuk dilakukan dalam pergaulannya tanpa merasa dihakimi dan ketakutan akan respons yang diberikan oleh kakek nenek;
6. Mayoritas responden telah merasakan adanya sikap hangat yang diberikan dari pengasuhan kakek nenek melalui keyakinan responden untuk menerima respons yang baik ketika responden menceritakan kegiatan-kegiatan dalam pergaulannya, diberikannya saran oleh kakek nenek kepada responden, maupun adanya kesempatan bagi responden untuk menyampaikan pendapatnya secara leluasa, khususnya mengenai pergaulan yang dipilih.

Sementara itu, terdapat 3 responden yang tidak mendapatkan pola pengasuhan otoritatif dan 13 responden yang kurang mendapatkan pola pengasuhan otoritatif menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kontrol (penegakan aturan dan tuntutan) dan kehangatan (dukungan emosional, kasih sayang, dan komunikasi secara positif dan terbuka) yang dirasakan responden dalam keluarga. Hal ini dapat membawa pada beberapa risiko, seperti (1) Kurangnya kemandirian dalam diri responden sebab tidak diberikannya arahan dan batasan yang jelas serta dukungan dalam mengambil keputusan oleh kakek nenek maupun keluarganya; (2) Perasaan kurang dihargai atau tidak adanya komunikasi secara positif dan terbuka dalam diri responden; (3) Minimnya kehangatan dan arahan yang dapat membuat responden menghadapi kesulitan dalam mengolah emosinya, khususnya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pergaulannya, (4) Pola pengasuhan yang tidak otoritatif memungkinkan terimplementasikannya pola pengasuhan lain yang dapat memberikan tekanan berlebih ataupun isolasi secara emosional bagi responden.

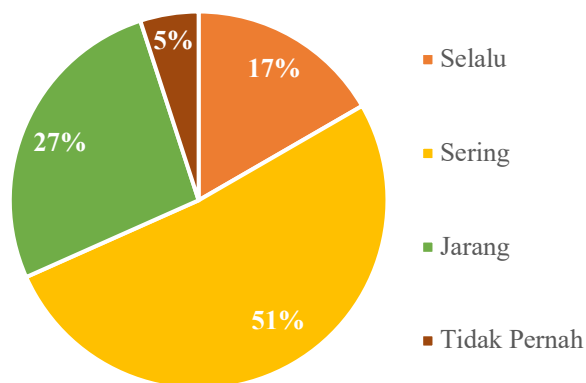
3.4 Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga (X₂)

Variabel independen kedua (X₂) pada penelitian ini adalah tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga yang menjadi salah satu aspek krusial dalam tumbuh-kembang seseorang, khususnya dalam fase remaja. Variabel ini membahas mengenai pengungkapan diri anak yang dilakukan kepada kakek nenek mengenai pergaulan yang dimiliki responden serta kehidupan sehari-hari yang dijalani. Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga diukur melalui beberapa indikator, yaitu: 1) Kebenaran dan relevansi informasi; 2) Dorongan internal dan eksternal; 3) Pemilihan waktu dalam berinteraksi; 4) Kedekatan berdasarkan status hubungan; 5) Keintiman dan kedalaman informasi yang diungkapkan. Temuan dari tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga dijabarkan melalui diagram-diagram berikut:

3.4.1 Kebenaran dan Relevansi Informasi (Ketepatan)

Indikator ini dijabarkan dengan menilai kemampuan responden dalam mengungkapkan informasi secara jujur dan relevan dengan kakek nenek terkait hal-hal yang dilakukan dalam pergaulan. Indikator ini tertuang dalam 4 pertanyaan sebagaimana berikut.

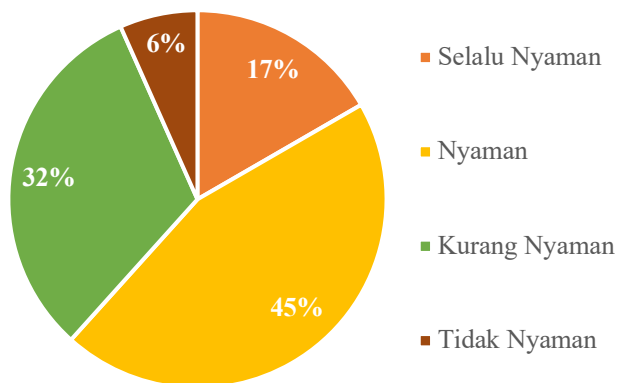
Diagram 3. 16 Kemampuan Responden Mengungkapkan Diri terkait Pergaulannya Secara Jujur kepada Kakek Nenek



Sebagian besar responden pada Diagram 3.17 telah mampu mengungkapkan informasi terkait pergaulannya dengan jujur dan benar ketika terdapat momen untuk berinteraksi dengan kakek nenek. Hal ini ditandai dengan hanya 3 responden yang mengaku bahwa tidak pernah mengungkapkan diri terkait pergaulan secara jujur kepada kakek nenek. Temuan diagram ini menjelaskan bahwa pada situasi tertentu, responden

merasa tidak yakin dengan apa yang ingin disampaikan terkait kebenaran dari informasi yang dapat diungkapkan kepada kakek nenek.

Diagram 3. 17 Perasaan Responden Ketika Mengungkapkan Diri Terkait Pergaulannya Secara Jujur kepada Kakek Nenek

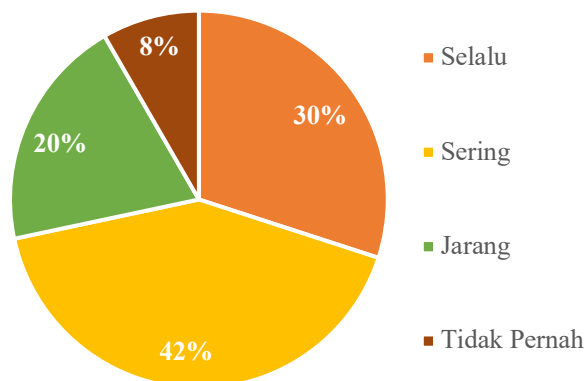


Temuan Diagram 3.18 menunjukkan perasaan responden yang beragam ketika berhadapan pada situasi pengungkapan diri terkait pergaulannya kepada kakek nenek. Beberapa responden cenderung merasa nyaman dan tidak masalah mengungkapkannya kepada kakek nenek maupun keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh kakek nenek yang menunjukkan sikap bijaksana dan teladan positif akan membuat responden lebih mudah percaya untuk berbagi, pendekatan yang penuh kesabaran, empati, dan sikap yang tidak menghakimi, kakek nenek dapat menciptakan kondisi untuk responden dapat merasa nyaman untuk berbicara secara jujur tentang pergaulannya sehingga menguatkan hubungan kepercayaan antara responden dengan kakek nenek.

Di sisi lain, tidak sedikit pula responden yang merasa kurang nyaman (19 responden) dan tidak nyaman (4 responden) untuk mengungkapkan terkait pergaulannya kepada kakek nenek sebab sebagian besar responden tinggal bersama dan diasuh oleh kakek nenek karena faktor pekerjaan orang tua sehingga memilih untuk mengungkapkan ketika orang tua sudah selesai dengan pekerjaannya. Selain itu, adanya ekspektasi terhadap respons yang akan diberikan oleh kakek nenek maupun keluarga lainnya ketika mengungkapkan diri terkait pergaulannya sehingga responden merasa kurang nyaman untuk mengungkapkannya. Lebih lanjut, perbedaan generasi yang terjalin antara kakek nenek dan responden

memiliki kemungkinan akan pandangan dan norma sosial yang berbeda sehingga responden merasa sulit dimengerti atau dikritik. Dengan demikian, perspektif yang diberikan oleh kakek nenek dapat tidak relevan atau tidak sesuai dengan kehidupan yang dijalani responden.

Diagram 3. 18 Kemampuan Responden Mengungkapkan Diri Terkait Pergaulannya Secara Relevan kepada Kakek Nenek

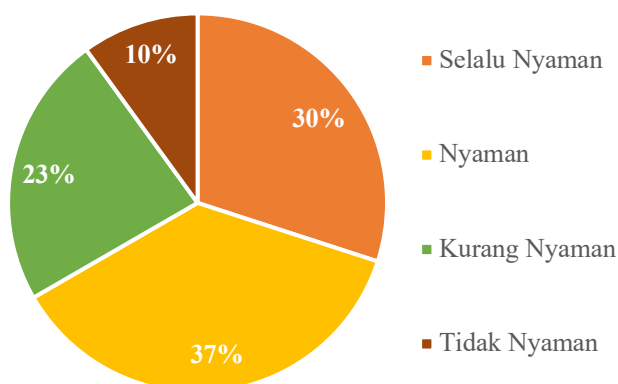


Sebagian besar responden pada Diagram 3.19 mengaku telah mengungkapkan diri terkait pergaulan secara relevan ketika terdapat waktu untuk berinteraksi dengan kakek nenek yang ditunjukkan dengan 18 responden mengaku selalu dan 25 responden mengaku sering untuk mengungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki ketepatan yang cukup baik dalam menyampaikan informasi yang relevan terkait pergaulannya. Beberapa hal yang dapat dilakukan ketika responden bercerita kepada kakek nenek, seperti memilih cerita atau situasi yang lebih mudah dipahami oleh kakek nenek, menjelaskan situasi dengan bahasa yang dapat dimengerti, memberikan penjelasan secara ringkas agar kakek nenek dapat mengikuti cerita dan memahami konteks. Dengan demikian, responden dapat mengungkapkan pergaulannya secara relevan kepada kakek nenek.

Di sisi lain, beberapa responden mengaku masih memiliki ketepatan yang kurang baik dalam menyampaikan informasi yang relevan dan perlu ditingkatkan terlebih lagi. Selain itu, adanya ketakutan responden dalam menyampaikan informasi ketika terdapat waktu berinteraksi. Kemampuan responden mengungkapkan diri secara relevan kepada kakek nenek berhubungan dengan pola komunikasi, pola asuh, dan hubungan emosional

dalam keluarga. Temuan dari diagram ini dapat membantu keluarga multigenerasi memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka dan relevan antara cucu dan kakek nenek.

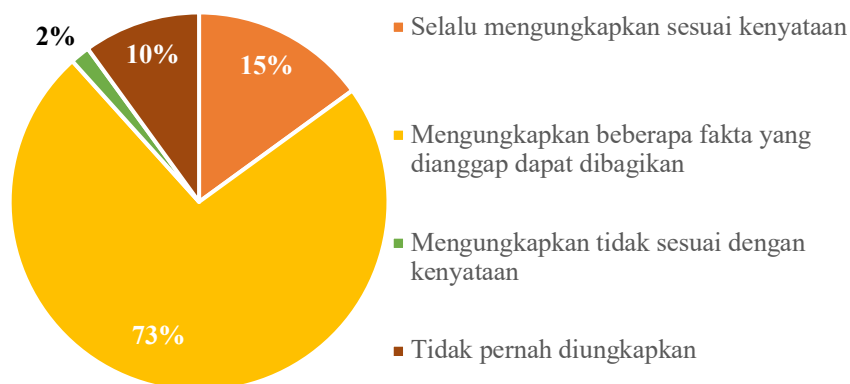
Diagram 3. 19 Perasaan Responden ketika Mengungkapkan Diri terkait Pergaulannya Secara Relevan kepada Kakek Nenek



Temuan Diagram 3.20 menunjukkan adanya keberagaman perasaan responden ketika menyampaikan informasi secara relevan terkait pergaulannya kepada kakek nenek, yaitu 18 responden merasa selalu nyaman dan 22 responden merasa nyaman untuk mengungkapkan hal-hal yang telah terjadi dalam pergaulannya kepada kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat terjadi karena didasari oleh rasa aman dan nyaman yang didapatkan responden ketika bercerita dan mendapatkan dukungan maupun respons yang baik sehingga responden dapat leluasa dalam membagikan hal-hal dalam ranah pribadinya. Ketika responden merasa nyaman mengungkapkan diri, hal ini berkontribusi pada peningkatan konsep diri. Perasaan responden yang merasa dihargai, memperkuat rasa percaya diri dan identitas responden.

Namun, sebagian responden menilai adanya ketidaknyamanan ketika mengungkapkan hal-hal terkait pergaulannya kepada keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena pengalaman sebelumnya mendapatkan respons yang kurang baik dari kakek nenek, khususnya pada cerita yang bersifat kabar buruk atau kurang menyenangkan sehingga responden memilih untuk tidak menceritakan ataupun tidak sepenuhnya diceritakan sesuai keadaan yang terjadi. Jika responden merasa tidak nyaman, hal ini dapat melemahkan konsep diri sehingga menjadi ragu atau menutup diri.

Diagram 3. 20 Kebiasaan Responden dalam Mengungkapkan Diri Terkait Pergaulannya kepada Kakek Nenek



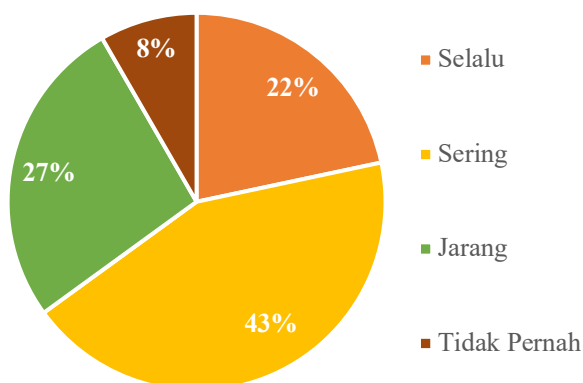
Kebiasaan mayoritas responden pada Diagram 3.21 telah mengungkapkan hal-hal yang dilakukan dalam pergaulan kepada kakek nenek dengan berkenan secara aktif membagikan cerita. Namun, terdapat perbedaan pada seberapa banyak mereka membagikan hal tersebut. Beberapa dari mereka memilih untuk mengungkapkan hanya beberapa fakta yang dianggap dapat dibagikan, yaitu hal-hal yang mudah dipahami oleh kakek nenek saja. Beberapa kebiasaan tersebut dapat meliputi membagikan pengalaman bergaul yang menyenangkan tanpa memicu kekhawatiran dari kakek nenek, memilih fakta yang dapat dipahami dan diterima oleh kakek nenek, memilih untuk membagikan fakta pertemanan yang netral dan menyenangkan, menceritakan tentang kegiatan yang menunjukkan nilai positif dalam pergaulan saja. Dengan kebiasaan tersebut, responden dapat tetap menjaga keterbukaan dengan kakek nenek tanpa menyebabkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran yang berlebih dari kakek nenek.

Sementara itu, terdapat pula responden yang memilih mengungkapkan tidak sesuai kenyataan bahkan tidak mengungkapkan sama sekali terkait pergaulannya kepada kakek nenek dengan anggapan bahwa hal tersebut tidak masalah untuk dilakukan untuk menghindari kekhawatiran dari pihak keluarga. Hal tersebut dapat terjadi apabila adanya ketidaknyamanan untuk mengungkapkan hal-hal terkait pergaulannya kepada kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya agar tidak menerima pertanyaan lebih lanjut maupun tuntutan keluarga.

3.4.2 Dorongan Internal dan Eksternal (Motivasi)

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa nyaman responden mengungkapkan tentang pergaulannya berdasarkan dorongan dalam diri maupun pihak luar. Indikator ini tertuang dalam 3 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 21 Dorongan Internal Responden untuk Mengungkapkan Pergaulannya

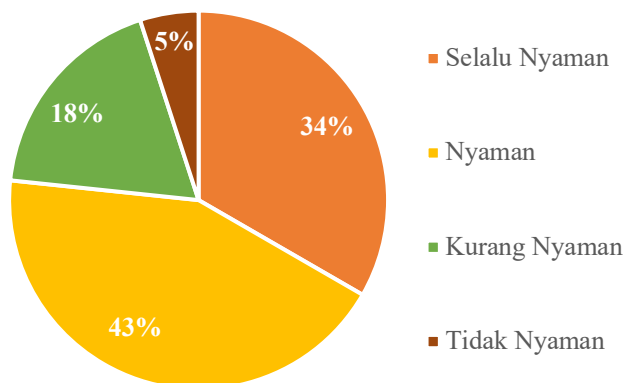


Temuan Diagram 3.22 menunjukkan keberagaman motivasi internal responden untuk mengungkapkan informasi terkait pergaulannya ketika terdapat waktu untuk berinteraksi dengan kakek nenek, yaitu 13 responden memilih selalu dan 26 responden memilih sering. Hal ini sebagian responden telah memiliki motivasi internal yang sudah cukup baik untuk mengungkapkan informasi terkait pergaulannya kepada kakek nenek dan perlu ditingkatkan lebih lagi. Dorongan internal responden untuk mengungkapkan diri dapat meliputi keinginan untuk mendapatkan dukungan emosional dari kakek nenek, adanya kepercayaan bahwa kakek nenek akan mendengarkan tanpa menghakimi, ingin mendapatkan perspektif atau nasihat bijak untuk mencari solusi atas masalah pergaulan yang dihadapi. Dengan demikian, pengungkapan yang dilakukan responden mencerminkan bagaimana kakek nenek dipandang sebagai sosok yang dapat memberikan dukungan, pengertian, maupun kebijaksanaan untuk membantu dan menghadapi persoalan pergaulan responden.

Sementara itu, sebagian responden yang jarang (16 responden) bahkan tidak pernah (5 responden) mengungkapkan informasi terkait pergaulan dari dorongan internal menunjukkan adanya ketidakpercayaan

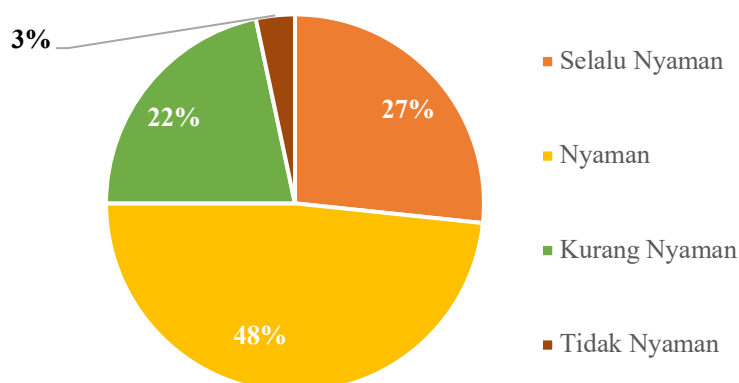
dari responden untuk bercerita tentang teman-temannya kepada kakek nenek. Hal ini dapat terjadi ketika responden masih merasa malu ataupun takut untuk mengungkapkannya ketika terdapat waktu berinteraksi dengan kakek nenek.

Diagram 3. 22 Perasaan Responden berdasarkan Dorongan Internal ketika Mengungkapkan Diri terkait Pergaulannya



Sebagian besar responden pada Diagram 3.23 telah merasa nyaman untuk mengungkapkan informasi terkait pergaulannya kepada kakek nenek apabila berasal dari keinginan diri sendiri. Hal ini menunjukkan telah adanya kesadaran dari diri responden untuk lebih terbuka dengan keluarga. Walaupun demikian, tetap terdapat responden yang mengaku kurang nyaman maupun tidak nyaman untuk mengungkapkan terkait pergaulannya.

Diagram 3. 23 Perasaan Responden berdasarkan Dorongan Eksternal ketika Mengungkapkan Diri terkait Pergaulannya



Temuan digaram-diagram sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden sebagian besar telah bersedia mengungkapkan diri terkait pergaulannya kepada kakek nenek walaupun dengan memilah informasi yang disampaikan terlebih dahulu sejalan dengan perasaan nyaman dari

responden ketika harus mengungkapkan informasi terkait pergaulannya saat ditanya oleh kakek nenek seperti yang ditunjukkan pada Diagram 3.24. Rasa nyaman yang diperoleh oleh responden melalui dorongan eksternal ini dapat terjadi sebab kakek nenek menunjukkan sikap yang ramah dan hangat sehingga responden tidak merasa sedang diinterogasi oleh kakek nenek, kesediaan kakek nenek untuk menghargai dan mendengar cerita responden, dan kakek nenek yang menunjukkan empati dan keterbukaan sehingga responden merasa lebih diterima apa adanya oleh pihak keluarga. Melalui kakek nenek yang memberikan perasaan aman dan nyaman kepada responden, dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang penuh dengan dukungan, keterbukaan sehingga responden dapat mengungkapkan diri terkait pergaulannya dengan jujur kepada kakek nenek.

Di sisi lain, masih terdapat 13 responden yang mengaku kurang nyaman dan 2 responden tidak nyaman untuk menceritakan terkait pergaulannya kepada kakek nenek. Sebagian responden tersebut merasa belum terbentuknya hubungan yang dekat dan kepercayaan kepada kakek nenek untuk menceritakan hal-hal yang berada dalam ranah pribadinya maupun ketakutan untuk mendapatkan kritik berlebih ketika memberitahu kakek nenek terkait pergaulan yang dimiliki. Selain itu, sikap atau respons yang kurang mendukung dari kakek nenek dapat menciptakan jarak emosional, membuat responden merasa kurang bebas dalam berbagi, dan memilih untuk menyembunyikan beberapa informasi daripada mengungkapkannya kepada kakek nenek.

3.4.3 Pemilihan Waktu dalam Berinteraksi (Waktu)

Indikator ini dijabarkan dengan menilai kemampuan responden dalam memilih waktu yang tepat untuk mengungkapkan dirinya kepada kakek nenek. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 24 Pemilihan Waktu oleh Responden untuk Berinteraksi dalam Kondisi Good Mood

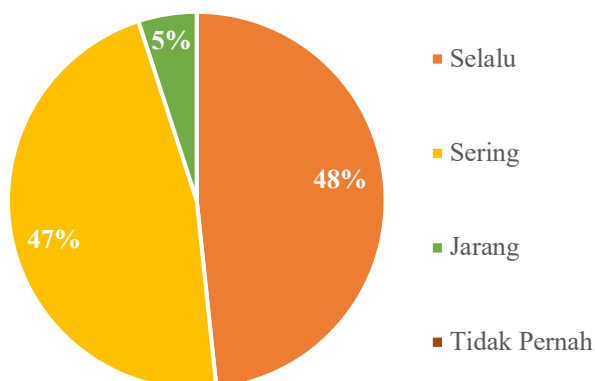
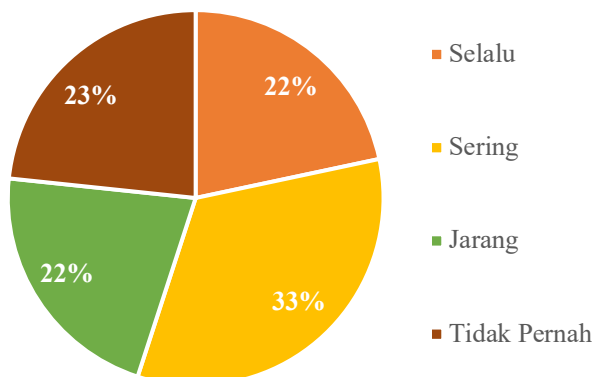


Diagram 3.25 menunjukkan hampir seluruh responden setuju untuk berinteraksi ketika responden dan kakek nenek berada dalam kondisi *good mood* yang ditandai dengan 29 responden memilih selalu dan 28 responden memilih sering. Pemilihan waktu yang tepat, khususnya ketika suasana hati sedang tenang dan bahagia, dapat menghasilkan *output* yang baik pula untuk responden maupun kakek nenek. Hal tersebut dapat dilandasi oleh berbagai hal, seperti suasana hati responden yang baik akan membuatnya lebih sabar dan ceria sehingga percakapan dengan kakek nenek lebih harmonis dan menyenangkan, situasi yang ceria dan antusias dapat membuat kakek nenek merasa senang dan dihargai karena responden terlihat bahagia dan positif, dan situasi hati yang baik membuat antara responden dan kakek nenek merasa nyaman berbicara tanpa beban satu dengan yang lain. Dengan demikian, kondisi *good mood* tidak hanya membantu menciptakan percakapan yang hangat dan menyenangkan, tetapi juga memperkuat hubungan dan memberikan rasa nyaman bagi kedua belah pihak.

Meskipun demikian, tetap terdapat responden yang memilih jarang (3 responden) untuk berinteraksi dengan kakek nenek dalam situasi *good mood*, yang mana mungkin responden tersebut ialah orang-orang yang memutuskan untuk tidak membicarakan sama sekali terkait pergaulannya kepada kakek nenek. Sehingga, tidak perlu mempertimbangkan waktu yang tepat untuk mengungkapkannya karena responden memilih untuk memendamnya sendiri tanpa memberitahu pihak keluarga tentang informasi apa pun yang ada dalam pergaulannya.

Diagram 3. 25 Diagram 3.26 Pemilihan Waktu oleh Responden untuk Berinteraksi dalam Kondisi Bad Mood



Sebagian responden memilih untuk tidak berinteraksi dengan kakek nenek ketika sedang dalam situasi *bad mood* seperti yang digambarkan pada Diagram 3.26, yaitu 13 responden memilih jarang dan 14 responden memilih tidak pernah. Hal ini dilakukan dengan alasan, seperti menghindari potensi konflik atau ketegangan antara responden dan kakek nenek, kondisi *bad mood* di antara keduanya dapat membuat interaksi yang terjadi kurang responsif atau tidak saling mendengarkan sehingga tidak fokus pada isu yang sedang dibicarakan, menghindari tuntutan emosional yang terlalu tinggi, maupun menghindari kemungkinan terjadinya pernyataan atau tanggapan yang menyakitkan di antara keduanya. Mengacu pada kemungkinan alasan-alasan yang ada, responden lebih memilih untuk menunda interaksi hingga suasana lebih positif sehingga percakapan dapat berlangsung lebih harmonis dan mendukung hubungan yang sehat antara responden dan kakek nenek.

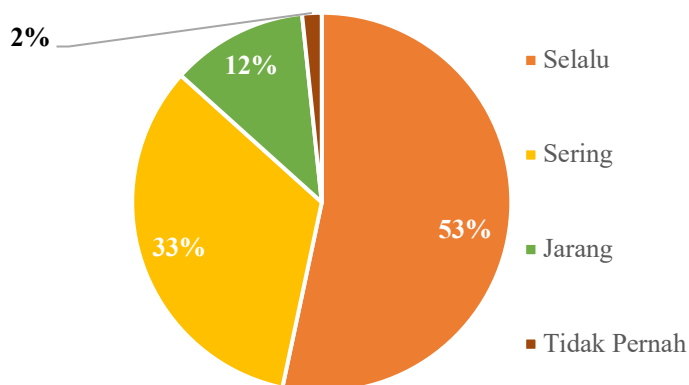
Di sisi lain, tetap terdapat responden yang memilih untuk tetap bercerita kepada kakek nenek walaupun sedang dalam keadaan tidak menyenangkan yang ditunjukkan dengan 20 responden memilih sering dan 13 responden memilih selalu. Hal ini dapat berarti bahwa dalam segala kondisi, responden berusaha untuk tetap terbuka dan bercerita dengan kakek nenek agar mengetahui perkembangan yang terjadi dalam kehidupan responden. Selain itu, responden berinteraksi dengan kakek nenek dalam suasana *bad mood* turut dapat menjadi kesempatan untuk belajar menghadapi emosi orang lain dan mengembangkan keterampilan

komunikasi serta empati. Dengan demikian, dapat menjadi pengalaman berharga bagi responden dalam menghadapi dan mendukung orang-orang di dekatnya, khususnya dalam masa-masa tidak menyenangkan, sehingga memberikan rasa aman dan nyaman dalam keluarga.

3.4.4 Kedekatan Berdasarkan Status Hubungan (Keintensifan)

Indikator ini dijabarkan berdasarkan penilaian responden akan kedekatannya dengan kakek nenek. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 26 Status Kedekatan Hubungan Responden dengan Kakek Nenek



Temuan Diagram 3.27 menunjukkan mayoritas responden telah merasa dekat dengan kakek nenek yang ditandai dengan 32 responden memilih selalu dan 20 responden memilih sering. Kedekatan yang dirasakan oleh responden terhadap kakek nenek dapat memiliki variasi latar belakang yang beragam berdasarkan intensitas interaksi, pola komunikasi, kualitas hubungan emosional, maupun cara kakek nenek memberikan dukungan dan kasih sayang. Sebagian besar responden tersebut memungkinkan memiliki rasa dekat dengan kakek nenek karena telah menghabiskan banyak waktu sedari kecil. Pengasuhan secara langsung dari kakek nenek dapat menciptakan ikatan yang erat, terutama jika kakek nenek menjadi sosok utama dalam membimbing, mendidik, dan memberikan perhatian terhadap responden. Kedekatan tersebut dapat tercipta apabila kakek nenek memberikan rasa aman, stabilitas, dan kasih sayang yang konsisten kepada responden.

Sebagian kecil responden tersisa yang ditunjukkan dengan 7 responden memilih jarang dan 1 responden yang memilih tidak pernah mengaku memiliki status hubungan yang tidak terlalu dekat dengan kakek nenek. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai, gaya komunikasi, atau harapan yang terlalu tinggi dengan kakek nenek. Bagi sebagian responden, kesenjangan generasi atau perbedaan pola asuh dapat membuat responden merasa kurang bebas dalam mengungkapkan diri atau membicarakan hal-hal yang relevan akan kehidupan responden. Kedekatan yang dirasakan responden terhadap kakek nenek mencerminkan kualitas hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang efektif, kehadiran emosional, maupun rasa saling mendukung antara responden dan kakek nenek.

3.4.5 Keintiman dan Kedalaman Informasi yang Diungkapkan (Kedalaman dan Keluasan)

Indikator ini dijabarkan dengan menilai sejauh mana pengungkapan diri yang dapat dilakukan oleh responden dalam meningkatkan keakraban responden dengan kakek nenek mengenai pergaulannya. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan.

Diagram 3. 27 Kesiediaan Responden Mengungkapkan Informasi dalam Pergaulannya

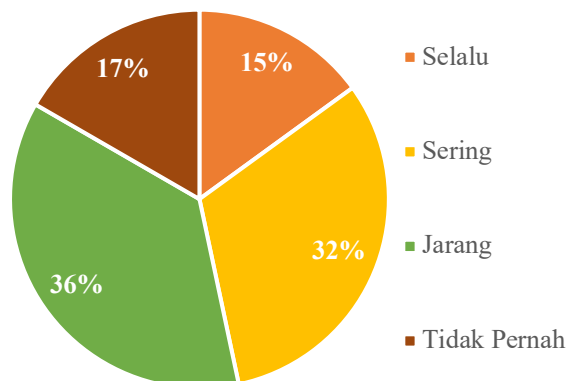


Diagram 3.28 menunjukkan keberagaman dari kesiediaan responden menceritakan masalah pribadi maupun masalah kelompok yang sedang terjadi dalam pergaulan kepada kakek nenek. Sejumlah responden telah bersedia berbagi mengenai hal-hal yang terjadi dalam pergaulannya dan ditunjukkan dengan 9 responden memilih selalu dan 19 responden memilih

sering. Ketersediaan pengungkapan informasi dari responden kepada kakek nenek terkait pergaulannya dapat dilandaskan oleh beberapa hal, seperti kakek nenek dipandang sebagai sosok yang bijak dan berpengalaman dalam menghadapi berbagai situasi hidup, kakek nenek menjadi sumber dukungan utama yang bisa diandalkan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi, responden merasa lebih nyaman untuk berbagi dengan kakek nenek yang cenderung tidak memberikan tekanan sosial dan mampu mendengar tanpa ekspektasi atau tuntutan tertentu. Dengan demikian, kehadiran kakek nenek menjadi sumber dukungan penting dalam kehidupan responden untuk mendapatkan nasihat, dukungan emosional, maupun sebagai tempat ternyaman untuk berbagi perasaan.

Sejumlah responden lainnya, yaitu 22 responden memilih jarang dan 10 responden memilih tidak pernah, mengaku belum mampu untuk mengungkapkan secara menyeluruh informasi terkait dirinya maupun permasalahan dalam pergaulannya kepada kakek nenek. Hal tersebut dapat terjadi ketika adanya perbedaan generasi sehingga adanya perbedaan pemaknaan dinamika masalah yang dihadapi, perasaan tidak nyaman untuk bercerita, maupun ketakutan untuk memunculkan kekhawatiran kepada kakek nenek.

Pada variabel tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga terdapat 12 pertanyaan, yaitu dengan skor tertinggi ialah 4 dan skor terendah ialah 1. Oleh sebab itu, diperoleh interval kelas sebesar 9.

Tabel 3.6 Kategorisasi Variabel Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga

Tingkat Pengungkapan Diri	Skor	Frekuensi	Persentase
Pengungkapan Diri Rendah	12-20	2	3%
Pengungkapan Diri Kurang	21-29	12	20%
Pengungkapan Diri Tinggi	30-38	24	40%
Pengungkapan Diri Sangat Tinggi	39-48	22	37%

1. Skor 12-20 menunjukkan tingkatan pengungkapan diri rendah
2. Skor 21-29 menunjukkan tingkatan pengungkapan diri kurang
3. Skor 30-38 menunjukkan tingkatan pengungkapan diri tinggi
4. Skor 39-48 menunjukkan tingkatan pengungkapan diri sangat tinggi

Tabel 3.6 menunjukkan hasil dari kategorisasi variabel tingkat pengungkapan diri anak dalam keluarga. Mayoritas responden telah bersedia mengungkapkan diri yang ditunjukkan dengan 24 responden telah mengungkapkan diri dalam keluarga secara tinggi dan 22 responden telah mengungkapkan diri dalam keluarga secara sangat tinggi. Hal ini merepresentasikan bagaimana responden telah bersedia untuk mengungkapkan diri dalam keluarga, melalui:

1. Sebagian besar responden telah bersedia untuk mengungkapkan informasi pribadinya, khususnya mengenai pergaulannya, secara jujur dan relevan ketika terdapat waktu untuk berinteraksi dengan kakek nenek. Selain itu, responden turut merasa nyaman untuk bercerita kepada kakek nenek walaupun sebagian besar responden mengungkapkan beberapa fakta yang dapat dibagikan saja;
2. Sejumlah 46 responden telah bersedia mengungkapkan tentang pergaulannya kepada kakek nenek berdasarkan dorongan internal maupun eksternal tanpa merasa kurang nyaman ketika melakukannya;
3. Mayoritas responden telah mampu memilih waktu yang tepat dalam mengungkapkan dirinya kepada kakek nenek melalui pemilihan waktu berinteraksi sesuai keadaan *good mood* ataupun *bad mood*;
4. Sebagian besar responden telah merasa dekat dengan kakek nenek sehingga responden dapat dengan penuh kesediaan untuk mengungkapkan dirinya melalui cerita-cerita yang dapat disampaikan kepada keluarga;
5. Mayoritas responden telah bersedia mengungkapkan diri dalam keluarga untuk meningkatkan keakraban dengan kakek nenek mengenai pergaulannya melalui keintiman dan kedalaman informasi yang diungkapkan.

Sementara itu, 12 responden dengan pengungkapan diri kurang dan 2 responden dengan pengungkapan diri rendah menunjukkan ketidaksediaan responden untuk mengungkapkan informasi pribadi, khususnya mengenai

pergaulannya, kepada kakek nenek. Hal ini menunjukkan bahwa responden memilih untuk menutup informasi atau membatasi komunikasi mengenai kehidupan sosialnya dalam keluarga. Ketidaksediaan responden untuk mengungkapkan diri dalam keluarga dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti: (1) Hubungan yang tidak terlalu dekat dengan kakek nenek maupun anggota keluarga lainnya sehingga tidak terciptanya lingkungan kondusif untuk mencapai keterbukaan komunikasi; (2) Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga yang memungkinkan responden takut atau enggan berbicara; (3) Pengalaman negatif sebelumnya yang dirasakan responden yang mana pernah mendapatkan penghakiman atau tidak dihargai pengungkapan dirinya sehingga memilih untuk menyimpan informasi dirinya pada informasi-informasi selanjutnya; (4) Perasaan malu untuk berbagi kepada kakek nenek ataupun pikiran bahwa kakek nenek tidak akan memahami cerita yang diungkapkan oleh responden.

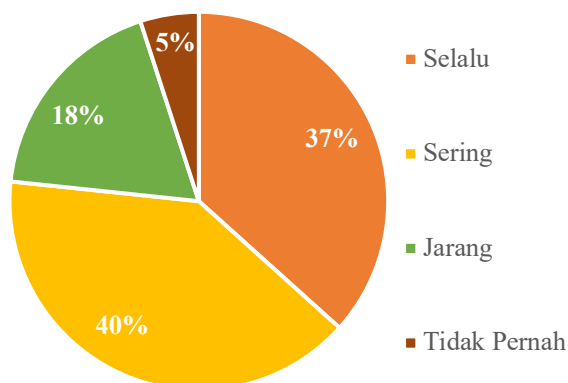
3.5 Konsep Diri Anak (Y)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah konsep diri anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Konsep diri ialah gambaran secara keseluruhan dalam diri individu mengenai dirinya sendiri meliputi persepsi, penilaian, dan perasaan akan aspek diri, fisik, maupun sosial. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu: 1) Konsep diri positif (Bersifat objektif dalam mengenali diri sendiri, menghargai diri sendiri, tidak memusuhi diri sendiri, berpikir positif dan rasional); 2) Konsep diri negatif (Peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, bersikap pesimis terhadap kompetensi). Temuan dari konsep diri anak dijabarkan melalui diagram-diagram berikut:

3.5.1 Bersifat Objektif dalam Mengenali Diri Sendiri

Indikator ini dijabarkan dengan menilai berdasarkan kemampuan individu untuk menghargai setiap pengalaman positif dan keberhasilan sekecil apa pun yang pernah dicapai dalam kehidupan responden. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 28 Kemampuan Responden Mengapresiasi Keberhasilan Sekecil Apa pun



Temuan Diagram 3.29 menunjukkan adanya keberagaman dari penilaian responden akan dirinya sendiri dalam mengapresiasi keberhasilan sekecil apa pun yang diperoleh. Sebagian besar responden telah berhasil menghargai setiap keberhasilan yang didapat dengan 22 responden memilih selalu dan 24 responden memilih sering. Hal tersebut dapat terjadi karena responden memiliki kesadaran yang kuat akan proses dan usaha yang telah dijalani, dukungan dari keluarga dan sekitarnya membuat responden terbiasa mengapresiasi hal-hal kecil, melatih rasa syukur dari responden untuk menghargai setiap hal, serta keberhasilan sekecil apa pun dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi responden ketika menghadapi tantangan karena dapat dianggap sebagai tanda kemajuan di tengah kendala yang terjadi. Dengan demikian, responden dapat menjalani kehidupan secara lebih positif, penuh semangat, dan merasa lebih puas dengan diri sendiri.

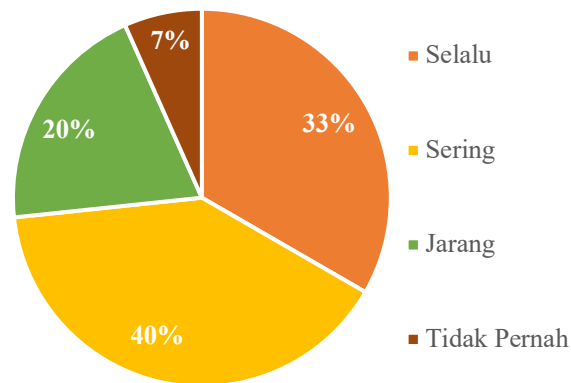
Namun, masih terdapat responden yang belum bisa menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh dengan ditandainya 11 responden memilih jarang dan 3 responden memilih tidak pernah. Hal tersebut menandai adanya tidak adanya penerimaan akan diri sendiri oleh responden, meliputi penetapan standar keberhasilan terlalu tinggi sehingga pencapaian kecil dianggap tidak berarti, hanya berorientasi pada hasil akhir dengan tujuan yang besar, lingkungan yang terbiasa tidak memberi apresiasi bahkan sering mengkritik sehingga kehilangan kebiasaan untuk menghargai diri sendiri, beberapa responden belum menyadari pentingnya proses sehingga hanya berfokus pada pencapaian besar tanpa melihat nilai dari langkah-

langkah kecil yang mendukung kemajuan, pengalaman buruk responden di masa lalu yang membuat ketakutan bagi diri sendiri akan kekecewaan serta rasa percaya diri rendah sehingga pencapaian kecil tidak dianggap sebagai keberhasilan oleh responden.

3.5.2 Menghargai Diri Sendiri

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden menghargai dan memandang positif dirinya sendiri setiap hari. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 29 Kemampuan Responden Menghargai Diri Sendiri Setiap Hari

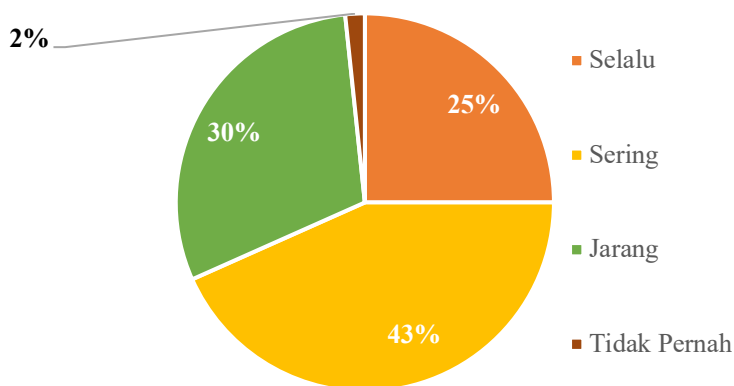


Sebagian besar responden pada Diagram 3.30 telah dapat menghargai dirinya sendiri setiap hari ditandai dengan 20 responden memilih selalu dan 24 responden memilih sering. Rasa penghargaan terhadap diri sendiri setiap hari yang dapat dilakukan responden merupakan kelanjutan dari sikap responden dengan cara menghargai keberhasilan sekecil apa pun yang diperoleh. Kemampuan responden untuk menghargai dirinya sendiri setiap hari menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri yang dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan, seperti responden memahami diri sendiri akan kekuatan dan kelemahannya sehingga mampu menghargai diri sendiri, kemampuan responden dalam menerima diri tanpa menghakimi sehingga dapat mensyukuri segala keadaan yang terjadi dalam hidupnya, adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial di sekitarnya memantu responden menghargai diri sendiri dan merasa diakui oleh sekitarnya, kebiasaan baik yang memengaruhi kehidupan responden menjadi hal yang positif pula, menghargai setiap langkah kecil yang

dilakukan, serta berfokus pada tujuan pribadi dan kepuasan diri sehingga responden lebih mudah menghargai diri sendiri setiap hari. Kemampuan ini dapat membantu responden memiliki pandangan hidup yang lebih positif, lebih percaya diri, dan konsep diri yang positif.

Sementara itu, terdapat pula responden yang belum dapat menghargai dirinya sendiri setiap hari yang ditandai dengan 12 responden mengaku jarang dan 4 responden mengaku tidak pernah melakukan tindakan apresiatif terhadap dirinya sendiri. Hal ini sangat disayangkan sebab responden tidak memberikan kesempatan kepada dirinya sendiri untuk menghargai setiap hal dalam dirinya, baik keberhasilan maupun hal-hal yang memberikan pengertian. Dalam situasi tersebut, responden hanya berfokus pada hasil akhir saja dan tidak menghargai proses yang telah dilalui sepanjang hidupnya.

Diagram 3. 30 Kemampuan Responden Berprasangka Positif Setiap Hari



Temuan Diagram 3.31 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah dapat melakukan afirmasi positif terhadap dirinya sendiri setiap hari ditandai dengan 15 responden memilih selalu dan 26 responden memilih sering dalam hal berprasangka positif. Beberapa hal yang dilakukan responden dalam mendukung tindakan tersebut setiap hari ialah melakukan afirmasi positif terhadap diri sendiri sehingga membantu mengubah pola pikir menjadi lebih positif, responden berusaha untuk mengurangi kecenderungan untuk menghakimi diri sendiri ketika menghadapi tantangan, merenungkan hal-hal baik akan diri sendiri, kebiasaan responden untuk berfokus pada aspek positif dalam dirinya,

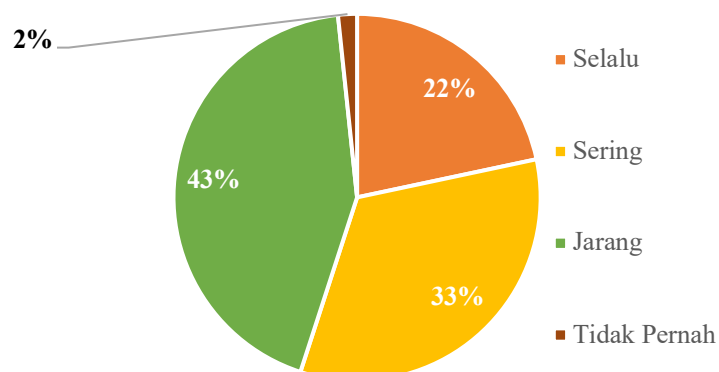
mengurangi kebiasaan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain, responden melatih diri untuk memaafkan diri sendiri dan tidak terlalu keras dalam menilai diri sendiri, merawat diri secara fisik dan mental, dan mengingatkan diri sendiri akan pengalaman baik atau keberhasilan yang pernah diraih sebelumnya untuk membangun kebiasaan berprasangka positif setiap harinya. Penerapan kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dapat melatih pikiran responden untuk lebih berprasangka positif pada diri sendiri setiap hari, mendukung kesejahteraan emosional, dan membantu pengembangan konsep diri yang positif.

Di sisi lain, masih terdapat responden yang mengaku jarang (18 responden) dan tidak pernah (1 responden) berprasangka positif terhadap diri sendiri setiap hari. Hal ini dapat terjadi apabila responden mempunyai kebiasaan untuk selalu berpikir negatif dan mengkritik diri sendiri, rasa percaya diri yang rendah sehingga merasa diri tidak layak mendapatkan penghargaan, kebiasaan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, lingkungan sekitar responden yang tidak memberikan dukungan maupun apresiasi sehingga sikap kritis tumbuh secara berlebihan dalam diri responden yang membawa pada pola pikir negatif, maupun masalah emosional yang tidak ditangani dengan baik sehingga responden merasa lebih mudah putus asa dan kehilangan motivasi untuk berpikir positif akan diri sendiri.

3.5.3 Tidak Memusuhi Diri Sendiri

Indikator ini dijabarkan dengan menilai kemampuan responden untuk tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan akan harapan dan kenyataan yang tidak sesuai setiap hari. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 31 Kemampuan Responden Menerima Diri Sendiri ketika Harapan Tidak Sesuai Kenyataan



Berbeda dengan temuan pada diagram-diagram sebelumnya, Diagram 3.32 menunjukkan adanya variasi dalam jawaban responden mengenai kemampuannya dalam menerima diri sendiri ketika dihadapkan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, yaitu terdapat jumlah yang cukup banyak dari responden mengaku jarang untuk bisa menerima diri sendiri (26 responden) dan 1 responden lainnya mengaku tidak pernah menghargai diri sendiri apabila terdapat harapan yang tidak terwujud. Sikap penerimaan yang kurang baik terhadap diri sendiri ini dapat terjadi apabila responden memiliki standar atau harapan yang terlalu tinggi sehingga cenderung merasa gagal apabila suatu hal tidak terwujud dan sulit menerima ketidaksempurnaan. Selain itu, hasil yang tidak sesuai dengan harapan dapat dianggap sebagai ancaman oleh responden sehingga hanya berorientasi pada hasil tanpa mempertimbangkan proses yang telah responden jalani sebelumnya.

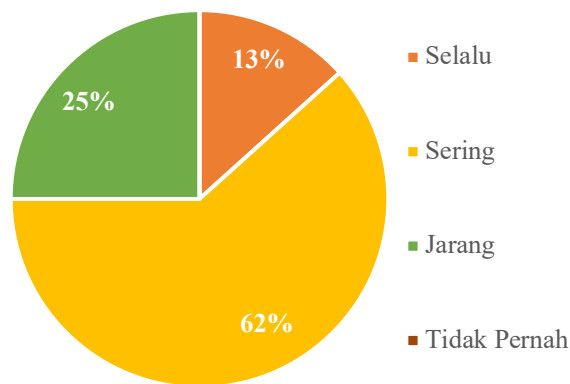
Meskipun demikian, terdapat pula responden yang telah belajar untuk dapat menerima diri sendiri ketika dihadapkan pada situasi yang dianggap kurang menyenangkan tersebut (13 responden memilih selalu dan 20 responden memilih sering). Hal ini menandakan bahwa beberapa responden telah dapat mengatur harapannya agar lebih realistis dan fleksibel sehingga menyiapkan ruang untuk responden untuk berhadapan pada berbagai kemungkinan yang akan terjadi, fokus responden yang tidak hanya berorientasi pada hasil saja melainkan penghargaan atas setiap proses yang telah dilewati sehingga membantu responden untuk merasa puas akan diri

sendiri tanpa bermaksud memberhentikan proses tetapi mengapresiasi hal-hal kecil. Dengan demikian, responden dapat melatih rasa syukur dan membantu responden untuk lebih mudah menerima kenyataan dengan sikap positif dan berdamai dengan kenyataan yang tidak selalu sesuai dengan harapannya.

3.5.4 Berpikir Positif dan Rasional

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden dapat mengendalikan pikirannya untuk tetap berpikir positif dalam kehidupannya sehari-hari. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 32 Kemampuan Responden Mengendalikan Pikiran untuk Berpikir Positif dan Rasional di Setiap Kondisi



Jika dibandingkan dengan Diagram 3.32 yang menampilkan bahwa sebagian responden belum dapat menerima diri sendiri ketika dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, Diagram 3.33 menunjukkan kemampuan sebagian besar responden yang mampu untuk mengendalikan pikirannya (8 responden memilih selalu dan 37 responden memilih sering). Hal ini menggambarkan pada hasil bahwa responden lebih mudah untuk mengendalikan pikirannya daripada memberikan apresiasi terhadap apa pun yang terjadi dalam dirinya baik keberhasilan maupun hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan.

Hal-hal yang dapat memengaruhi kemampuan responden untuk berpikir positif dan rasional, seperti: (1) Kematangan emosional dengan merespons emosi dengan cara sehat sehingga dapat berpikir positif dan rasional; (2) Responden tumbuh dalam lingkungan yang mendukung

emosional dan pola pikir positif sehingga dapat mengelola emosi dengan baik; (3) Pola pikir positif dan rasional secara alami yang membuat responden memiliki tingkat ketahanan mental yang berbeda, dan berbagai faktor lainnya yang dapat mendukung terciptanya pikiran positif dan rasional.

Dengan pemikiran yang positif, diharapkan dapat memengaruhi kehidupan responden secara tindakan agar dapat terpapar pada hal-hal yang positif pula. Kemampuan responden untuk berpikir positif dan rasional seharusnya bersamaan dengan bertindak secara positif di segala kondisi.

3.5.5 Peka terhadap Kritik

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa jauh responden peka terhadap kritik yang tertuju padanya. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 33 Kemampuan Responden dalam menerima Kritik Mengenai Dirinya

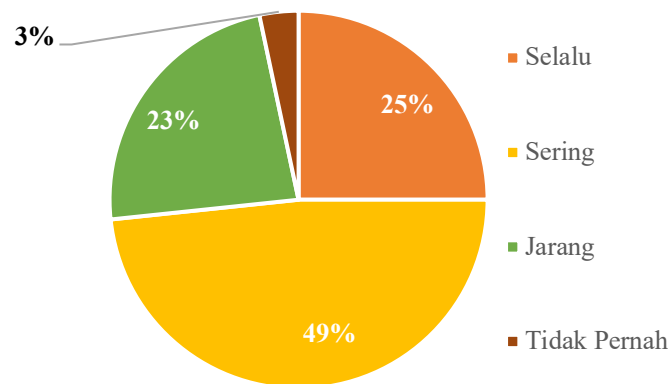
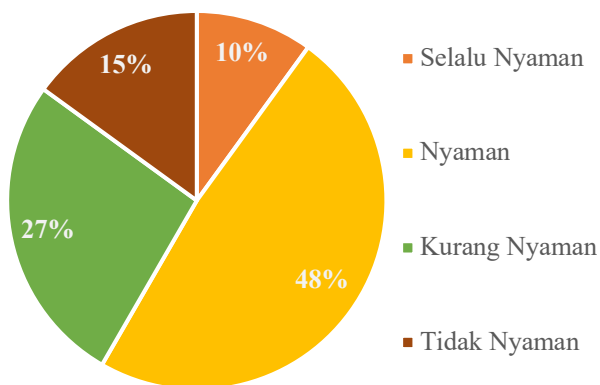


Diagram 3.34 menampilkan temuan penelitian mengenai sebagian besar responden yang dapat dikategorikan telah memiliki konsep diri positif sebab terdapat 15 responden mengaku selalu dan 29 responden mengaku sering dalam hal penerimaan akan kritik yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya setiap hari. Ketika responden dapat menerima kritik dengan baik, menunjukkan adanya keterbukaan dari responden akan pengembangan diri dan rasa percaya diri yang kuat. Hal ini ditandai dengan beberapa hal, seperti responden yang memiliki konsep diri positif dapat melihat kritik sebagai masukan yang bermanfaat untuk pengembangan dirinya, kritik yang diterima responden dijadikan bahan evaluasi untuk dirinya di masa

mendatang tanpa merendahkan dirinya sendiri, kemampuan menerima kritik menunjukkan adanya sikap fleksibel dan adaptif dalam diri responden, serta dengan adanya kritik menjadi motivasi bagi responden untuk melakukan perubahan yang dianggap bermanfaat. Dengan demikian, responden dapat menghargai kekurangan dan kelebihan diri secara seimbang yang berhubungan dengan konsep diri secara positif.

Sementara itu, untuk 14 responden yang mengaku jarang dan 2 responden yang mengaku tidak pernah menerima setiap kritik yang ditujukan pada dirinya, menunjukkan adanya tanda-tanda konsep diri negatif dalam diri responden. Hal ini disebabkan oleh ketidaksediaan responden dalam mengevaluasi diri sendiri dengan menganggap kondisinya sudah cukup baik tanpa mempertimbangkan hal-hal di luar penilaiannya yang berpotensi memberikan perkembangan bagi dirinya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, responden akan cenderung membentuk konsep diri negatif dalam dirinya.

Diagram 3. 34 Perasaan Responden ketika Menerima Kritik



Jika temuan Diagram 3.34 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersedia menerima kritik dari orang lain setiap hari, Diagram 3.35 menunjukkan perspektif yang berbeda mengenai perasaan responden ketika mendapatkan kritik dari orang lain ditandai dengan adanya keberagaman perasaan pada responden. Walaupun demikian, sebagian besar responden sudah merasa nyaman ketika dihadapkan dengan kritik (6 responden mengaku selalu nyaman dan 29 responden mengaku nyaman). Perasaan nyaman dapat terjadi sebab sebagian responden telah membangun sikap positif dan terbuka terhadap masukan, seperti pandangan responden

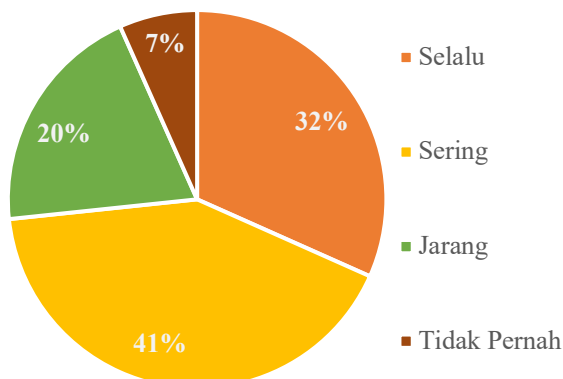
akan kritik sebagai bentuk perhatian ataupun dukungan dari orang lain untuk pengembangan dirinya, responden mencoba terfokus pada pesan yang disampaikan agar lebih objektif dan tidak mudah tersinggung dengan orang lain, menerima kritik sebagai latihan akan pengendalian diri dan kesabaran, serta kebiasaan diri sendiri dalam menerima masukan atau umpan balik secara teratur membuat responden lebih terbiasa dan nyaman ketika mendengar kritik. Dengan demikian, kritik dijadikan bahan penting untuk proses pengembangan diri dan konsep diri secara positif bagi responden.

Mengacu pada hasil temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa responden bisa saja menerima kritik yang diberikan kepadanya setiap hari walaupun dengan perasaan yang kurang nyaman ketika hal itu terjadi yang mana 16 responden merasa kurang nyaman dan 9 responden merasa tidak nyaman. Hal tersebut dapat dilandaskan pada perasaan bahwa responden merasa diragukan akan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, penilaian negatif akan diri responden menjadikannya sebagai sebuah ancaman terhadap citra dirinya. Oleh sebab itu, responden perlu melatih pengelolaan emosinya, memahami hal baik di balik kritik, dan melihat kritik sebagai peluang untuk tumbuh ke arah yang lebih baik dan membentuk konsep dirinya secara positif.

3.5.6 Responsif Sekali terhadap Pujian

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa senang responden akan pujian yang diterima serta hiperkritis akan pencapaian orang lain dalam menjalani kesehariannya. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 35 Kebiasaan Responden untuk Responsif terhadap Pujian



Kebiasaan responden yang beragam dalam menanggapi pujian yang ditujukan kepadanya ditampilkan pada Diagram 3.36. Sebagian besar responden mengaku responsif terhadap pujian yang diterimanya, sementara responden lainnya merasa jarang bahkan tidak pernah responsif akan pujian. Sikap responsif yang dimiliki responden terhadap pujian berkaitan dengan konsep diri positif maupun negatif tergantung pada cara responden menerima dan menanggapi pujian yang diterima. Responden yang memiliki konsep diri positif cenderung merasa nyaman dan layak menerima pujian dengan memberikan ucapan terima kasih maupun mengakui pencapaiannya tanpa merasa berlebihan. Konsep diri positif yang dimiliki responden menjadikan pujian yang diterimanya sebagai pengakuan atas usaha dan kemampuan selaras dengan pandangan diri yang sehat dan percaya diri. Di sisi lain, responden yang memiliki konsep diri negatif memungkinkan untuk memiliki rasa canggung maupun ketidaknyamanan ketika menerima pujian. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa responden mungkin tidak melihat diri sendiri sebagaimana orang lain melihatnya ataupun merasa tidak layak menerima pujian.

Dengan demikian, respons yang sehat terhadap pujian cenderung mencerminkan konsep diri yang positif dan stabil, yang mana responden dapat menerima pengakuan tanpa menganggap pujian sebagai satu-satunya sumber penghargaan diri. Di sisi lain, ketidaknyamanan atau ketergantungan yang berlebihan pada pujian dapat mengindikasikan konsep diri yang negatif atau rentan.

Diagram 3. 36 Kesiediaan Responden Memberikan Penghargaan kepada Orang Lain

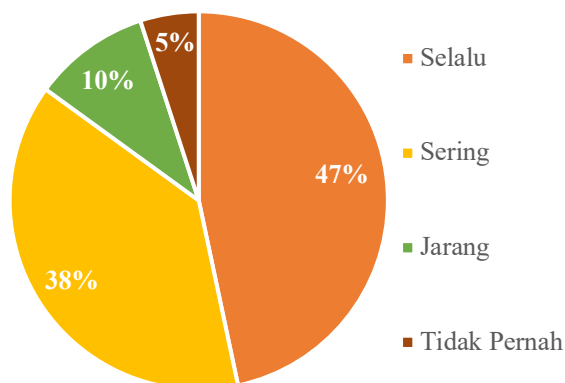


Diagram 3.37 menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mampu untuk memberikan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan maupun pencapaian orang lain di setiap harinya yang ditandai dengan 28 responden mengaku selalu dan 23 responden mengaku sering memberikan penghargaan kepada orang lain. Responden yang memiliki konsep diri positif merasa percaya diri dan nyaman dengan pencapaiannya sehingga mampu memberikan penghargaan kepada keberhasilan orang lain tanpa merasa terancam. Sikap ini menunjukkan bahwa responden memiliki *self-esteem* yang stabil dan mampu menghargai pencapaian orang lain dengan tulus. Selain itu, responden dengan konsep diri positif kerap kali memiliki empati yang tinggi dan sikap kolaboratif sehingga tidak terfokus pada pencapaian pribadi saja tetapi juga dapat menghargai keberhasilan orang lain.

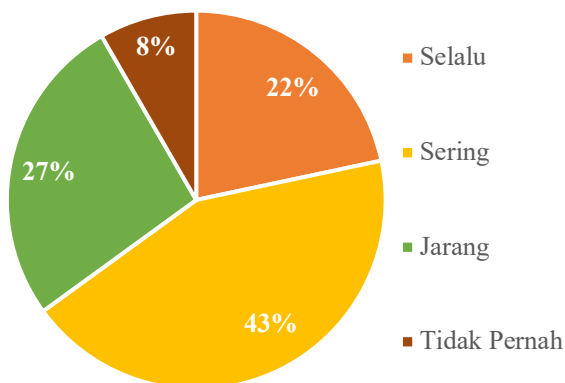
Di sisi yang berlawanan, terdapat pula beberapa responden yang belum bisa memberikan penghargaan atas pencapaian orang lain dengan baik yang ditunjukkan dengan 6 responden mengaku jarang dan 3 responden mengaku tidak pernah memberikan penghargaan kepada orang lain. Responden dengan konsep diri negatif cenderung merasa sulit untuk memberikan penghargaan pada keberhasilan orang lain sebab menyulut perasaan iri atau cemburu dalam dirinya. Lebih lanjut, responden yang berorientasi pada validasi dari lingkungannya, cenderung enggan untuk memberikan penghargaan kepada orang lain sebab adanya kekhawatiran bahwa perhatian maupun pengakuan orang lain akan berpaling dari dirinya sehingga merasa tidak ingin disaingi.

Kesiapan responden untuk memberikan penghargaan akan keberhasilan orang lain menunjukkan konsep diri yang positif, stabil, dan kepercayaan diri. Sementara itu, kesulitan dalam memberikan penghargaan pada pencapaian orang lain dapat menjadi salah satu penanda bahwa responden memiliki konsep diri yang lebih rentan.

3.5.7 Cenderung Merasa Tidak Disenangi Orang Lain

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden merasa tidak diperhatikan dan dikucilkan oleh lingkungannya setiap hari. Indikator ini tertuang dalam 2 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 37 Perasaan Responden bahwa Tidak Diperhatikan oleh Sekitar

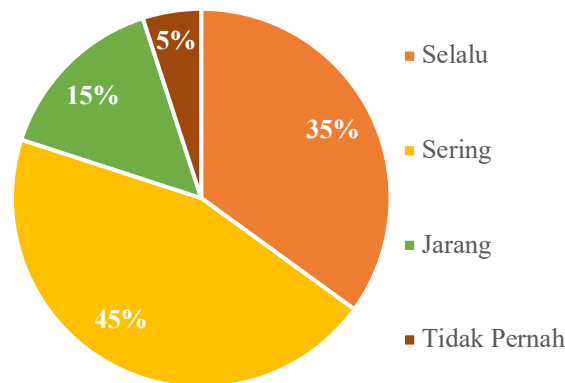


Sebagian besar responden pada Diagram 3.38 merasa bahwa dirinya tidak cukup diperhatikan oleh sekitarnya yang ditandai dengan 13 responden menjawab selalu dan 26 responden menjawab sering. Responden yang merasa tidak diperhatikan oleh sekitarnya dapat mengalami perasaan kesepian atau tidak dihargai yang berhubungan dengan konsep dirinya dengan ditandai beberapa hal, seperti merasa tidak cukup menarik bagi orang lain sehingga mengarahkan pada perasaan keterasingan maupun ketidakberhagaan dalam hubungan sosial yang terjadi antara responden dengan lingkungan sekitarnya. Rasa abai yang dimiliki responden mencerminkan ketidakamanan dalam hubungan sosial sehingga dapat berpengaruh pada kondisi konsep diri yang rapuh.

Di sisi yang berlawanan, terdapat pula beberapa responden yang jarang (16 responden) dan tidak pernah (5 responden) merasa tidak diperhatikan oleh sekitarnya sebab memiliki konsep diri positif yang memberikan keyakinan bagi diri responden bahwa dirinya bernilai dan membawa kontribusi yang baik dalam kehidupan sosialnya. Perasaan diterima dalam lingkungannya dapat memberikan pandangan positif bagi responden akan dirinya sendiri sehingga menumbuhkan konsep diri yang positif.

Konsep diri yang negatif memiliki kecenderungan untuk membuat responden merasa terisolasi atau tidak dihargai walaupun kenyataannya mungkin tidak demikian. Sementara itu, konsep diri positif membantu responden merasa lebih dihargai dan mampu mengenali perhatian orang lain sebagai bahan untuk pengembangan dirinya menjadi lebih baik.

Diagram 3. 38 Perasaan Responden bahwa Tidak Disenangi oleh Sekitar



Sejalan dengan temuan pada Diagram 3.38, responden yang merasa dirinya tidak diperhatikan oleh sekitarnya cenderung akan merasa tidak disenangi pula oleh sekitarnya seperti yang ditunjukkan pada Diagram 3.39 ditandai dengan 21 responden memilih selalu dan 27 responden memilih sering. Hal ini dapat terjadi jika responden memiliki beberapa tanda berikut, seperti fokus responden yang hanya terpusat pada kekurangan maupun kelemahan diri sehingga merasa tidak cukup baik untuk diterima oleh orang-orang di sekitarnya, sifat responden yang suka untuk membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan standar orang lain dan ketika responden tidak dapat mencapai standar tersebut cenderung merasa tidak disukai dan berkaitan langsung dengan konsep diri yang negatif. Ketika responden merasa bahwa dirinya tidak dihargai, hal tersebut dapat merusak konsep dirinya dan memperkuat perasaan bahwa responden tidak disukai oleh lingkungannya.

Sejumlah responden lainnya yaitu 9 responden mengaku jarang dan 3 responden mengaku tidak pernah memiliki perasaan bahwa dirinya cukup diterima oleh lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri yang baik akan keberadaan diri sendiri dan *value* yang tertanam dalam diri beberapa

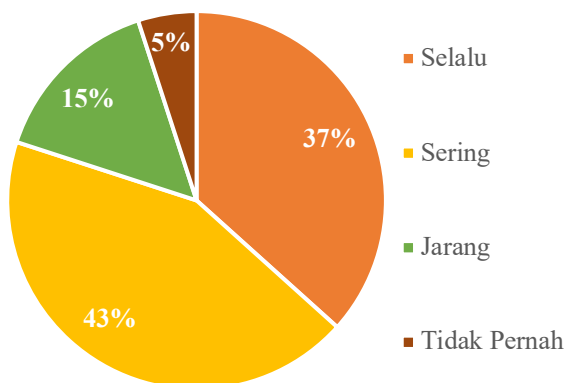
responden ini dapat dikategorikan sebagai salah satu konsep diri positif sebab responden tidak memiliki kekhawatiran akan dirinya sendiri dan menganggap bahwa responden turut layak disenangi oleh sekitarnya sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan baik antara responden dengan orang-orang yang berada di dekatnya.

Responden yang memiliki pandangan buruk akan dirinya sendiri atau meragukan *value* dalam dirinya maupun hubungan sosial dengan sesama, cenderung merasa tidak diterima dengan baik. Sementara itu, responden dengan konsep diri positif cenderung merasa lebih diterima dan dihargai oleh orang lain.

3.5.8 Bersikap Pesimis terhadap Kompetensi

Indikator ini dijabarkan dengan menilai seberapa sering responden memilih untuk menghindari kompetisi sebab enggan bersaing dalam hal prestasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Indikator ini tertuang dalam 1 pertanyaan sebagaimana berikut.

Diagram 3. 39 Kebiasaan Responden untuk Menarik Diri dari Persaingan



Temuan Diagram 3.40 menunjukkan sebagian besar responden mengaku memilih menarik diri jika harus bersaing dengan orang lain ditandai dengan 22 responden memilih selalu dan 26 responden memilih sering. Konsep diri yang rendah membuat responden merasa tidak percaya diri dalam menghadapi persaingan sehingga menarik diri menjadi jalan pintas untuk menghindari kegagalan atau rasa malu yang mungkin akan terjadi. Ketakutan terhadap kegagalan dapat timbul dari konsep diri negatif yang dimiliki responden ketika memiliki pandangan negatif akan

kemampuannya sendiri sehingga membuat pandangan akan dirinya sendiri semakin memburuk. Selain itu, pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan dapat merusak pandangan responden terhadap diri sendiri dalam konteks persaingan yang mana beranggapan bahwa responden tidak akan berhasil sehingga memilih menarik diri dari persaingan agar peristiwa gagal tidak terulang kembali.

Di lain sisi, 9 responden berpikir jarang dan 3 responden tidak pernah berpikir untuk menarik diri dari setiap tantangan yang akan dihadapi walaupun harus berada dalam persaingan dengan orang lain. Konsep diri positif menjadi dasar bagi responden untuk dapat merasa yakin akan kemampuan diri sendiri serta fokus pada kemajuan diri agar lebih baik.

Responden yang merasa tidak cukup baik, kurang kompeten, atau merasa tidak layak bersaing, memungkinkan untuk menghindari persaingan sebagai cara untuk menghindari kegagalan dan melindungi harga dirinya. Bagi responden yang memiliki konsep diri positif, cenderung akan lebih terbuka dalam menanggapi tantangan serta merasa percaya diri.

Pada variabel konsep diri anak terdapat 12 pertanyaan, yaitu dengan skor tertinggi ialah 4 dan skor terendah ialah 1. Maka dari itu, diperoleh interval kelas sebesar 9.

Tabel 3.7 Kategorisasi Variabel Konsep Diri Anak

Konsep Diri	Skor	Frekuensi	Persentase
Konsep Diri Sangat Negatif	12-20	1	2%
Konsep Diri Negatif	21-29	7	11%
Konsep Diri Positif	30-38	34	57%
Konsep Diri Sangat Positif	39-48	18	30%

1. Skor 12-20 menunjukkan konsep diri sangat negatif
2. Skor 21-29 menunjukkan konsep diri negatif
3. Skor 30-38 menunjukkan konsep diri positif
4. Skor 39-48 menunjukkan konsep diri sangat positif

Tabel 3.7 menunjukkan hasil dari kategorisasi variabel konsep diri anak. Mayoritas responden termasuk dalam kategori konsep diri positif (34 responden) dan konsep diri sangat positif (18 responden). Hal ini merepresentasikan bagaimana perkembangan konsep diri positif dalam diri responden, yaitu:

1. Sebagian besar responden telah mampu bersifat objektif dalam mengenali diri sendiri dengan mengapresiasi setiap keberhasilan sekecil apa pun yang diperoleh responden;
2. Sejumlah 52 responden telah mampu menghargai diri sendiri dengan menghargai dan memandang positif akan dirinya sendiri setiap hari;
3. Mayoritas responden telah mampu untuk tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan akan harapan dan kenyataan yang tidak sesuai harapan dalam kehidupannya sehari-hari;
4. Responden-responden telah mampu untuk mengendalikan pikirannya secara positif dan rasional di setiap kondisi dalam kehidupannya sehari-hari.

Sementara itu, 7 responden tergolong dalam konsep diri negatif dan 1 responden dalam konsep diri sangat negatif menunjukkan karakteristik yang cenderung negatif dalam diri responden, seperti:

1. Sebagian responden memiliki sikap yang terlalu peka terhadap kritik yang mana kurang dapat menerima setiap kritik yang diberikan oleh orang lain mengenai dirinya setiap hari. Selain itu, responden cenderung merasa kurang nyaman setiap menerima kritik yang tertuju pada dirinya;
2. Responden cenderung responsif terhadap pujian yang disampaikan oleh orang lain mengenai dirinya serta kurang mampu dalam memberikan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan maupun pencapaian orang lain di setiap harinya;
3. Sejumlah 8 responden cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain seperti merasa tidak diperhatikan dan dikucilkan oleh lingkungannya setiap hari;
4. Responden-responden memiliki sikap yang pesimis terhadap kompetensi dirinya sendiri dengan memilih untuk menghindari kompetisi sebab enggan bersaing dalam hal prestasi dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari.